

**PENGARUH METODE *SNOWBALL THROWING* DAN
MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL
BELAJAR FIQIH DI KELAS XI MAN 1
STABAT**

TESIS

Disusun dan diajukan untuk menulis tugas akhir
Guna Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama



Disusun Oleh:
M U L K A N
NIM.92212032606

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

PERSETUJUAN TESIS

Tesis Berjudul

**PENGARUH METODE SNOWBALL THROWING DAN
MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL
BELAJAR FIQIH DI KELAS XI MAN 1
STABAT**

Oleh

**M U L K A N
NIM.92212032606**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Guna
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Program
Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama**

Medan, 12 April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr.Ali Imran Sinaga,M.Ag
Nip. 19690907 199403 1 004**

**Dr.Wahyuddin Nur Nasution,M.Ag
Nip. 19700427 199503 1 001**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : M U L K A N

N I M : 92212032606

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “ Pengaruh Metode Snowball Throwing dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Fiqih di Kelas XI MAN 1 Stabat” adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Wassalam

Medan, 12 April 2016

Saya yang menyatakan,

M U L K A N

NIM.92212032606

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Selanjutnya selawat dan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Penulisan Tesis ini penulis beri judul **“Pengaruh Metode Snowball Throwing dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Fiqih di Kelas XI MAN 1 Stabat”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Dalam penyelesaian Tesis ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, masing-masing kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Nur Ahmad .Fadhil Lubis,MA, selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN, Prof.Dr.H.Ramli Abdul Wahid,MA, yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr.Ali Imran Sinaga,M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr.Wahyuddin Nur Nasution,M.Ag selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberi saran dalam penyelesaian Tesis ini.

4. Kepada seluruh dosen staf administrasi di lingkungan Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
5. Kepada Kepala MAN 1 Stabat yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian.
6. Khusus kepada istri tercinta dan anak-anak tersayang yang telah memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh teman-teman perkuliahan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan bantuan moril kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipatganda dari Allah Swt. Semoga tesis ini dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalam.

Medan, Pebruari 2016

M U L K A N

NIM. 92212032606

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

N a m a : M U L K A N
NIM : 92212032606
Tempat/ Tanggal lahir : Paya Rengas, 28 Maret 1968
Alamat : Dsn.VII Desa Paya Rengas Kec. Hinai
Kab. Langkat.

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---|------------------|
| 1. SD Negeri Psr.8 Hinai | Tamat Tahun 1981 |
| 2. MTs Chalidiyah Stabat | Tamat Tahun 1984 |
| 3. MAS Chalidiyah Stabat | Tamat Tahun 1987 |
| 4. S.1 STIT.Jamaiyah Mahmudiyah Tg.Pura | Tamat Tahun 1992 |
| 5. S.2. UIN-SU Medan | Tamat Tahun 2016 |

C. Riwayat Pekerjaan

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| 1. Guru pada MAN 1 Tanjung Pura | Tahun 1987 s/d 2004 |
| 2. Guru pada MAN 1 Stabat | Tahun 2005 s/d sekarang |

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PENGARUH METODE *SNOWBALL THROWING* DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL FIQIH DI KELAS XI MAN 1 STABAT:** an **MULKAN**, NIM : **92212032606**, Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 06 April 2016
Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat ujian ulangan tesis pada Program Studi Pendidikan Islam (PEDI)/ Konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Medan, 19 April 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU

Ketua,

Sekretaris,

Prof.Dr. H. Ramli Abdul Wahid,MA
Nip.19541212 198803 1 003

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis,MA
Nip. 19551105 198503 1 001

Anggota

Prof.Dr. H. Ramli Abdul Wahid,MA
Nip.19541212 198803 1 003

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis,MA
Nip. 19551105 198503 1 001

Dr.Ali Imran Sinaga, M.Ag
Nip.19690907 199403 1 004

Dr. Wahyuddin Nur Nasution,M.Ag
Nip. 19700427 199503 1 001

Mengetahui :
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof.Dr. H. Ramli Abdul Wahid,MA
Nip.19541212 198803 1 003

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**PENGARUH METODE *SNOWBALL THROWING* DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL FIQIH DI KELAS XI MAN 1 STABAT:** an **MULKAN**, NIM : **92212032606**, Program Studi Pendidikan Islam (PEDI) telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 24 Mei 2016

Medan, 24 Mei 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU

Ketua,

Sekretaris,

Prof.Dr. H. Ramli Abdul Wahid,MA
Nip.19541212 198803 1 003

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis,MA
Nip. 19551105 198503 1 001

Anggota

Prof.Dr. H. Ramli Abdul Wahid,MA
Nip.19541212 198803 1 003

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis,MA
Nip. 19551105 198503 1 001

Dr.Ali Imran Sinaga, M.Ag
Nip.19690907 199403 1 004

Dr. Wahyuddin Nur Nasution,M.Ag
Nip. 19700427 199503 1 001

Mengetahui :
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof.Dr. H. Ramli Abdul Wahid,MA
Nip.19541212 198803 1 003

DAFTAR ISI

	Hal
PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan Tesis	16

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	17
B. Penelitian Yang Relevan	50
C. Kerangka Berpikir	51
D. Hipotesis Penelitian.....	56

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	58
B. Teknik Pengumpulan Data	66

C. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	69
D. Menguji Hipotesis	72

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	74
B. Pengujian Hipotesis	90
C. Pembahasan Hasil Penelitian	96
D. Keterbatasan Penelitian	105

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
3.1	Rancangan Penelitian dengan Faktorial 2x2.....	59
3.2	Data Siswa Man 1 Stabat Tahun Pelajaran 2015/2016.....	61
3.3	Keadaan Sarana Dan Prasarana Man 1 Stabat	62

4.1	Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan Snowball Throwing	76
4.2	Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan Problem Solving	78
4.3	Daftar distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Snowball Throwing	80
4.4	Daftar distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Problem Solving	82
4.5	Daftar distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Snowball Throwing..	84
4.6	Daftar distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Problem Solving	86
4.7	Hasil Pengujian Normalitas Data (Uji Liliefors).....	88
4.8	Hasil Perhitungan Homogenitas (Uji F) untuk Kelompok Data (Pendekatan Pembelajaran).....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
4.1	Histogram Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan Snowball Throwing	77
4.2	Histogram Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan Problem Solving	79
4.3	Histogram Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Snowball Throwing	81
4.4	Histogram Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Problem Solving	83
4.5	Histogram Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Snowball Throwing	85
4.6	Histogram Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Problem Solving	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perangkat Pembelajaran	Hal
1.1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Snowball trowing.....	114
1.2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Problem Solving.....	120
Lampiran 2	Instrumen Penelitian	
2.1.	Tes hasil belajar siswa.....	124
2.2.	Angket motivasi belajar siswa.....	135
Lampiran 3	Hasil Ujicoba Instrumen	
3	Hasil Validitas lapangan.....	138
Lampiran 4	Hasil Penelitian	
4.1	Uji normalitas.....	179
4.2	Rumus data deskriptif.....	187
4.3	Uji hipotesis dengan uji t dan anava 2x2.....	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu pembelajaran ditunjukkan dengan dikuasainya materi pembelajaran oleh siswa yang berkorespondensi erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, terutama dalam pemilihan metode yang digunakan. Keberhasilan atau penguasaan materi pelajaran biasanya diukur dengan tingkat penguasaan materi pembelajaran melalui nilai berupa tes dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Burhan Nurgiyantoro bahwa tingkat penguasaan adalah tingkatan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yang telah dianalisis dan dipersiapkan dengan matang.¹ Dengan kata lain bahwa penguasaan tidak akan lepas dari proses belajar, karena penguasaan merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar.

Muhibbinsyah menyatakan bahwa penguasaan belajar adalah indikator prestasi belajar sebagai kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh anak.² Penguasaan materi dalam belajar adalah hasil karya akademis yang dinilai oleh guru ataupun melalui tes-tes yang dibakukan maupun kombinasi dari keduanya.³ Arikunto menyatakan penguasaan hasil belajar merupakan indikator dari

¹Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta:BPFE, 1988), h. 63.

²Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 132.

³Suharsimi Arikunto *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 19.

perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses pembelajaran, untuk mengungkapkannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru, seperti tes evaluasi.⁴ Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami dan mengerti pelajaran yang diberikan.

Menurut Udin Winataputra hasil belajar juga merupakan hal yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu dan untuk memperolehnya menggunakan standar sebagai pengukuran keberhasilan seseorang. Kriteria hasil pembelajaran pada siswa yang lazim digunakan adalah nilai rata-rata yang didapat melalui pembelajaran dalam peranannya melanjutkan studinya.⁵ Adapun Dimiyati dan Mudjiono mengatakan penguasaan materi belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru.⁶ Dari sisi siswa, hasil belajar berupa penguasaan materi pelajaran merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Senada dengan itu Nasution mengatakan bahwa penguasaan materi belajar adalah suatu usaha atau keinginan anak untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru sekolah.⁷ Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut bergantung apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku tersebut bergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

⁴*Ibid*, h. 47.

⁵Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka (UT), 1997), h. 16.

⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 250-251.

⁷Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Edisi Pertama. (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 23.

Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Pengetahuan bukanlah suatu konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran seseorang yang belum mempunyai pengetahuan.⁸ Lebih lanjut dikatakan bahwa bila guru bermaksud untuk transfer konsep, ide dan pengetahuannya tentang sesuatu kepada siswa, pentransferan itu akan diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan sendiri.

Pengertian penguasaan materi pelajaran adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif yang “respon” hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgment*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah. Dalam bahasa Soedijarto penguasaan materi pelajaran adalah sinonim dengan hasil belajar dimana hasil belajar menurutnya adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁹

Penguasaan materi pelajaran adalah sebagai hasil atas kepandaian atau keterampilan yang dicapai oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam

⁸*Ibid*,27.

⁹Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Soedijarto, 1993), h. 49.

interaksinya dalam lingkungan.¹⁰ Penguasaan materi belajar merupakan penguasaan siswa dalam dimensi proses kognitif, dan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Proses pembelajaran dikatakan berhasil minimal ketuntasan belajar telah tercapai.

Berdasarkan uraian-uraian yang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan belajar adalah kemampuan belajar pada ranah kognitif yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar dalam jangka waktu tertentu dalam berbagai rentang situasi berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Selanjutnya diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingkat penguasaan siswa dalam mempelajari sebuah materi ketika mereka belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Menurut Slameto Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu¹¹.

Faktor-faktor intern dari dalam diri peserta didik meliputi: 1. Faktor jasmani; 2. Faktor psikologis; dan 3. Faktor kelelahan Sedangkan faktor ekstern yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi: 1. Faktor dari keluarga 2. Faktor dari sekolah 3. Faktor dari masyarakat. Dengan mengetahui faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal tentunya setiap orang tua mampu memahami kebutuhan anak-anaknya, anak dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan anak yang kelelahan, anak dalam keadaan kacau pikirannya

¹⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Bumi Aksara 2003), h. 152.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta 2003), h.134

akan berlainan belajarnya dengan anak yang tugasnya hanya belajar, sehingga keinginan orang tua dan anak dapat terwujud.

Dengan berlandaskan teori dari Slameto, dapat diketahui bahwa sebagai sebuah proses belajar dan pembelajaran, tingkat penguasaan siswa dipengaruhi oleh faktor dari sekolah yang lebih tepatnya adalah guru yang mengajarkan materi tertentu. Banyak penelitian menyatakan bahwa guru memiliki peran sentral dalam tingkat penguasaan anak didiknya atau siswanya dalam belajar. Pada kesempatan ini, peneliti tertarik dengan penggunaan metode yang digunakan oleh seorang guru.

Lebih jauh Slameto menjelaskan bahwa:

Faktor sekolah, meliputi: a) metode-metode mengajar, merupakan jalan yang harus ditempuh dalam mengajar. b) Kurikulum, merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. c) Relasi guru dengan murid, hubungan timbal balik antara guru dan murid. d) Relasi siswa dengan siswa, baik hubungan yang kurang baik, maupun yang baik. e) Disiplin sekolah, mencakup kedisiplinan guru, murid, pegawai, kebersihan, dan lain-lain. Agar siswa lebih maju, maka perlu disiplin belajar di sekolah. f) Alat pelajaran, pemenuhan kelengkapan sarana. g) Waktu sekolah, terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, baik pagi hari maupun siang hari. h) Standar pelajaran di atas ukuran, menurut teori belajar ini tidak boleh, guru dalam menuntut dalam penguasaan materi harus disesuaikan dengan kemampuan anak. i) Keadaan gedung, bila siswa membludak jumlahnya sedangkan kapasitas tampung terbatas, maka dalam satu kelas siswa berjajar, bagaimana siswa dapat belajar dengan tenang. j) Metode belajar, dengan belajar yang efektif, hasil belajar akan lebih baik, perlu bantuan guru untuk mendapatkan cara belajar yang baik. k) Tugas rumah, jangan terlalu membebani siswa dengan tugas di rumah, karena siswa banyak kegiatan di luar sekolah.¹²

Fokus selanjutnya dalam penelitian ini bahwa banyak sekali metode pembelajaran yang telah dikenal dan dipergunakan oleh seorang guru yang

¹² *Ibid*, h. 176

menyebabkan perbedaan prestasi atau tingkat penguasaan siswa yang diajarnya. Pada tahap ini tingkat penguasaan siswa dapat dibedakan menjadi tinggi, sedang dan kurang atau baik, cukup dan kurang baik.

Penguasaan siswa terhadap setiap materi yang diajarkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya menurut Deming, adalah input mentah atau siswa itu sendiri.¹³ Ovide Dicroly berpandangan bahwa faktor siswa justru menjadi unsur yang menentukan berhasil tidaknya pengajaran yang disampaikan oleh guru, sebab setiap siswa memiliki kondisi internal di mana kondisi tersebut sangat berperan dalam aktivitas belajar mereka sehari-hari.¹⁴

Namun demikian faktor metode guru juga menjadi hal yang penting di mana tingkat penguasaan materi pelajaran tertentu dipengaruhi oleh penggunaan metode guru tersebut. Terlebih diakui bahwa kebanyakan guru menggunakan metode ceramah dan metode konvensional lainnya yang cenderung membuat bosan atau jenuh siswa. Hal demikian juga berlaku pada pembelajaran Fikih di setiap satuan pendidikan Islam semisal madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang memiliki karakteristik masing-masing.

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi prioritas, dimana pada mata pelajaran ini, peserta didik dibekali dengan pengetahuan agama Islam yang diharapkan dengan bekal pengetahuan tersebut, peserta didik terdorong untuk mengamalkan dalam kehidupannya sehingga dapat menjadi manusia yang beriman, dan berakhlak mulia dalam kesehariannya.

¹³B.Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di bidang Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h. 86.

¹⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006,), h. 157.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 1 Stabat pada tanggal 17 dan 18 September 2015 kelas XI IPA 1 dan 2 menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bidang studi Fikih metode yang digunakan adalah ceramah. Dari setiap kelas yang teramati hanya 25% dari jumlah siswa yang mau bertanya kepada guru apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak dimengerti. Aspek saling ketergantungan positif, interaksi langsung antar peserta didik, pertanggungjawaban individu sampai keefektifan diskusi kelompok tidak nampak pada pembelajaran karena peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat secara individual.

Dari fenomena tersebut maka tercetuslah sebuah gagasan dari peneliti untuk mengupayakan penggunaan suatu metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur dan saling berinteraksi dengan sesama secara aktif, dan efektif melalui sebuah metode pembelajaran yang disebut pembelajaran kooperatif berbentuk *Snowball Throwing* dan *Problem Solving*.

Pembelajaran kooperatif berbentuk *Snowball Throwing* dan *Problem Solving* lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki

dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan peneliti adalah pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* dan *Problem Solving* yang mengacu pada pendekatan kontekstual.

Pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*Snowball Throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Di dalam metode pembelajaran *Snowball Throwing*, strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak

siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut, begitu juga dengan *Problem Solving*. Artinya adanya pengaruh antara hasil belajar siswa dengan satu metode itu sendiri sehingga menjadikan adanya tingkatan penguasaan materi pelajaran terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan dari dua metode tersebut.

Seiring dengan itu Al-Qur'an mengungkapkan pentingnya metode dalam proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan dalam surat Al[Imran ayat 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹⁵

Disamping pengaruh metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ada juga pengaruh lain termasuk motivasi siswa dalam belajar. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi berprestasi siswa dalam belajar yang tentu hal ini akan sangat mampu mempengaruhi bagaimana siswa belajar. Menurut Mc Clelland pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha

15 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, 1982), h.103

mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri¹⁶. Lindgren mengemukakan hal senada bahwa Motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain¹⁷.

Motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang untuk memperoleh ilmu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan hadits berikut.

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا

Artinya : *Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Azza Wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat.* (HR Ahmad, Abi Daud, Ibn Majah)¹⁸.

Ayat di atas memberikan sinyal bahwa siswa yang belajar dan menuntut ilmu dengan motivasi yang tinggi, maka ini adalah syarat untuk memperoleh ridho dari Allah Swt. Dengan demikian, maka peran belajar dengan motivasi berprestasi dalam belajar disamping sebagai alat komunikasi antara sesama

¹⁶ McClelland, D.C. *Human Motivation*. (New York : Cambridge University Press, 1987), h 40

¹⁷ Lindgren, H.C. *Educational Psychology In The Classroom*. (New york: John Wiley & Sons, 1976), h 67

¹⁸ Nurhadi, Tafsir. (Solo: PT Wngsa Jatra Lestari, 2012), h.69

manusia juga alat komunikasi antara hamba dengan kholiqnya dalam bentuk menuntut ilmu.

Keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki kemauan untuk melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh sang pencipta untuknya. Salah satu kewajiban yang sangat berhubungan motivasi siswa yang dapat mendorong siswa untuk belajar sehingga hasil yang diharapkan lebih optimal yaitu dengan melaksanakan shalat lima waktu. Adapun ayat dan hadits yang berkenaan dengan shalat lima waktu yang berhubungan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan Dirikan shalat, tunaikan zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku”.¹⁹

Hadits Rasul berikut ini :

إِقَامَةُ الصَّلَاةِ الْمُحَافَظَةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا وَوُضُوءُهَا وَرُكُوعُهَا وَسُجُودُهَا

“Mendirikan shalat adalah tetap memelihara waktunya, wudhunya, rukuknya dan sujudnya”(H.R. Bukhari)²⁰

Dalam ayat dan hadits ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia bahkan mewajibkan kepada tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu agar kamu dapat belajar dan menuntut ilmu dengan baik.

Dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa antara metode pembelajaran dan motivasi berprestasi belajar siswa tentu kedua hal ini sangat mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga hal ini jelas akan dapat dengan mudah bagi guru untuk mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Bertolak dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa adanya pengaruh hasil belajar siswa kelas XI IPA pada MAN 1 Stabat sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam sehingga judul tesis ini adalah Pengaruh Metode *Snowball Throwing* dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Fiqih di Kelas XI MAN 1 Stabat.

B. Identifikasi Masalah

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan terjemahannya*, (Jakarta:1982).h.16

²⁰ Nurhadi, Tafsir. (Solo: PT Wngsa Jatra Lestari, 2012), h.65

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapatlah diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih.
2. Adanya pengaruh metode *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih.
3. Adanya pengaruh metode dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih.
4. Adanya kelebihan hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving*.
5. Adanya kekurangan hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving*.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah penulis tuliskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Apakah pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih?

2. Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Apakah pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih?
3. Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Apakah pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih?
4. Apakah terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih.
2. Untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih.
3. Untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode

Problem Solving dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN

1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih.

4. Untuk mengetahui Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Secara Teoritis

- a) Berguna bagi ilmu pengetahuan pada aspek pembelajaran Fiqih.
- b) Memberi informasi bagi masyarakat tentang pentingnya pembelajaran Fiqih dan penerapannya dalam kehidupan.
- c) Bagi penulis sendiri untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya pentingnya penggunaan metode yang lebih bervariasi dalam proses belajar dan mengajar fiqih.

2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi pihak MAN 1 Stabat dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar.
- b) Sebagai khasanah keilmuan dan menambah referensi khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.
- c) Sebagai acuan pelaksanaan penelitian sejenis secara mendalam.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah dan mengetahui pokok-pokok bahasan dalam tesis ini maka penulisannya dibuat sistematika sebagai berikut:

Bagian isi tesis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut: Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini Latar belakang masalah, identifikasi masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II: Kajian Teori. Berisi tentang landasan teori, kerangka berfikir dan hipotesis. Pada landasan teori yang membahas tentang Pengertian Belajar dan pembelajaran, Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*, metode *Problem Solving*, Matapelajaran fikih, Kerangka Berfikir dan Pengajuan Hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian. Desain Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis, Menguji Hipotesis.

Bab IV: Pembahasan Dan Analisis Data. Dalam pembahasan dan menganalisis data tersebut penulis membagi tahapan-tahapan sebagai berikut : analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjut.

Bab V: Penutup. Terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mengetahui isi tesis secara ringkas, sedangkan saran-saran digunakan sebagai suatu usaha menemukan program-program selanjutnya. Saran ini merupakan buah pikiran dan tentunya masih erat hubungannya dengan pembahasan dalam tesis ini. Bagian akhir Tesis berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Berprestasi

1.1. Hakekat Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu²¹. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intrinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau

²¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2009, h.266-267

bisa juga dikatakan seorang melakukan hobbynya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi.

Adapun hadits yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا
مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَ
فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا
تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَهَمَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَ
وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Artinya : Perumpamaan agama yang aku diutus Allah ‘azza wajalla dengannya, yaitu berupa petunjuk dan ilmu ialah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi. Diantaranya ada yang jatuh ke tanah subur yang dapat menyerap air, maka tumbuhlah padang rumput yang subur. Diantaranya pula ada yang jatuh ke tanah tandus, tidak mengenangkan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Seperti itulah perumpamaan orang yang mempelajari agama Allah dan mengambil manfaat dari padanya, belajar dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mau tahu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku di utus dengannya.” (HR Bukhari Muslim)²².

Dalam hadits ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia bahkan mewajibkan kepada tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu belajar dan menuntut ilmu dan kedudukan orang yang berilmu itu melebihi daripada orang yang beribadah (yang bodoh) yang tanpa ilmu.

²² Nurhadi, Tafsir. (Solo: PT Wngsa Jatra Lestari, 2012), h.78

Maslow mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang konstan, tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan kompleks²³. Motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Selain itu Atkinson berpendapat bahwa motivasi adalah keinginan untuk bertindak dan menghasilkan beberapa efek. Sedangkan motivasi menurut David McClelland adalah motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif²⁴. Tingkah laku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai Tingkahlaku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. David B.Guralnik, motif merupakan suatu rangsangan dari dalam (*inner drive*), gerak hati (*impulse*), dan sebagainya, yang menyebabkan orang melakukan sesuatu aktivitas atau tindakan tertentu. Harold Koontz, mendefinisikan motif sebagai suatu rangsangan dari dalam yang memberi kekuatan, untuk menggiatkan atau menggerakkan orang melakukan suatu tindakan. Sartain, motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu²⁵.

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah²⁶. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari

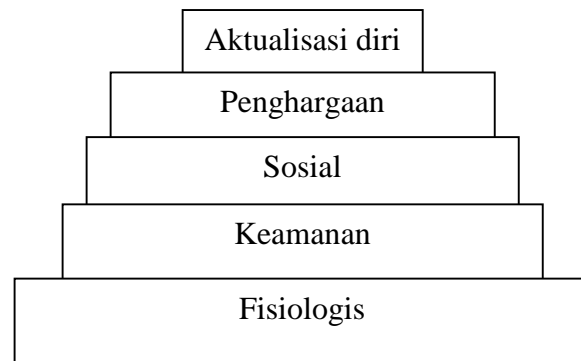
²³ Hamzah B. Uno, *Ibid*, h.3

²⁴ McClelland, D.C. *Human Motivation*. (New York : Cambridge University Press, 1987), h.65

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2000), h.60

²⁶ Maslow, A.H. 1943. *A Theory of Human Motivation*, Psychological (Review ; 2001), h.374

kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.



Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetis: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya) Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi akan menjadi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual, jika kebutuhan dasarnya sudah dapat dipenuhi dengan mudah. Karya seni dan karya ilmiah tidak akan tumbuh subur dalam masyarakat yang anggotanya masih harus bersusah payah mencari makan, perlindungan, dan rasa aman.

Dari berbagai pengertian motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan keseluruhan jenis dorongan, keinginan, kebutuhan, harapan, dan sebagainya.

Menurut berbagai definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan, dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approachavoidance motivation*)²⁷.

1.2. Hakekat Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar Menurut Para Ahli, Menurut Afifudin (dalam Ridwan) Motivasi belajar adalah: keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan atau kegairahan belajar²⁸. Menurut Hermine Marshall Motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar mengajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar²⁹. Menurut Brophy Motivasi belajar adalah suatu kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan akademi yang berarti dan berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut. Menurut Winkel,

27 Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.62

28 Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*. (Bandung : Alfabeta, 2008), h.1

29 Ibid, h.72

motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan³⁰.

Jadi dapat disimpulkan Bahwa Motivasi Belajar adalah Keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga anak tidak hanya belajar namun juga menghargai dan menikmati belajarnya.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar yaitu, (a) Perbedaan fisiologis (physiological needs), Seperti Rasa Lapar, Haus, dan Hasrat Seksual; (b) Perbedaan Rasa Aman (safety needs), Baik secara Mental, Fisik, dan Intelektual; (c) Perbedaan Kasih Sayang atau Afeksi (love needs) yang diterimanya; (d) Perbedaan Harga Diri (self esteem needs). Contohnya Prestise Memiliki mobil atau rumah mewah, Jabatan, dan lain-lain; dan (e) Perbedaan Aktualisasi Diri (self actualization), Tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Ciri-Ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar yaitu, Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai; Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi; Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang di berikan; Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya); Senang, rajin belajar, dan penuh semangat;

³⁰ Winkel, W. S. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 1996), h.72

Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya kalau di yakini itu benar; Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang; Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

1.3. Hakekat Motivasi Berprestasi

Motivasi Berprestasi merupakan bekal untuk meraih sukses. Sukses berkaitan dengan perilaku 'produktif dan selalu memperhatikan/ menjaga 'kualitas' produknya. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang inheren yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut setiap orang mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda, dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, diharapkan hambatan-hambatan tersebut akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih.

Dengan memiliki motivasi berprestasi maka akan muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan (perilaku produktif dan selalu memperhatikan kualitas) dapat menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri individu. Motivasi berprestasi akan dapat mendobrak building block ketahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan.

Pengertian Motivasi Berprestasi Menurut Para Ahli, McClelland (dalam Sukadji) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan³¹. Menurut Murray (dalam Kompri), motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih

³¹ Sukadji. *Motivasi dalam Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 2001), h.87

kekuatan, dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin³². Sementara itu Atkinson menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya. Dari uraian mengenai motivasi berprestasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah usaha yang dilakukan individu untuk mempertahankan kemampuan pribadi setinggi mungkin, untuk mengatasi rintangan-rintangan, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dalam suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau dapat pula prestasi orang lain.

Ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi McClelland Mengemukakan beberapa Ciri Individu yang memiliki Motivasi Berprestasi³³, yaitu:

- a. Pemilihan Tingkat Kesulitan Tugas Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (moderate task difficulty). Sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau rendah. Tugas yang mudah dapat diselesaikan oleh semua orang, sehingga individu tidak mengetahui seberapa besar usaha yang telah mereka lakukan

³² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. (Bandung: Rosdakarya, 2015), h.66

³³ McClelland, D.C. *Human Motivation*. (New York : Cambridge University Press, 1987). h.45

untuk mencapai kesuksesan. Tugas sulit membuat individu tidak dapat mengetahui usaha yang sudah dihasilkan karena betapapun besar usaha yang telah mereka lakukan, namun mereka mengalami kegagalan.

- b. Ketahanan atau Ketekunan (persistence) dalam Mengerjakan Tugas
Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang takut akan kegagalan dan menghindari tugas dengan kesulitan menengah.
- c. Harapan terhadap Umpan Balik (Feedback) Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mengharapkan umpan balik (feedback) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat konkret atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Individu dengan motivasi berprestasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.
- d. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukan.
- e. Kemampuan dalam melakukan Inovasi (Innovativeness) Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari

biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang dari pada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi McClelland (dalam Sukadji) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi³⁴ Yaitu:

Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang; Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi; Peniruan tingkah laku (Modelling) Melalui modelling, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu; Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan; Harapan orangtua terhadap anaknya Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi.

Menurut Mc. Clelland, orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Mereka memiliki karakteristik seperti berikut: Mereka menjadi bersemangat

³⁴ Sukadji. *Motivasi dalam Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 2001), h.32

sekali apabila unggul; Suka mengambil resiko yang “sedang-sedang saja; memerlukan umpan balik segera atas apa-apa yang dikerjakannya (bagaimana pun, mereka kurang berminat terhadap komentar-komentar tentang kepribadian mereka); Memperhitungkan keberhasilan prestasi, bukan penghargaan materi saja (lebih puas pada nilai intrinsik tugas yang dilakukannya); Menyatu dengan tugas; Tidak mau mengerjakan tugas setengah-setengah; dan Komitmen menyelesaikan tugas tinggi³⁵.

2. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan pendidikan, pendidikan memiliki sarana yang disebut dengan belajar, hal ini karena setiap manusia dari awal hingga akhir hidupnya selalu mengalami berbagai proses perkembangan, perkembangan itu sendiri akan cepat mencapai kematangan jika disertai dengan kegiatan belajar. Setiap manusia di mana saja tentu melakukan kegiatan belajar dan kegiatan belajar tersebut dapat terjadi dimana saja, hampir di seluruh aspek.

Berbagai macam definisi tentang belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan persepsi masing-masing, namun demikian secara garis besar berbagai definisi tersebut mempunyai kesamaan pengertian, bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Perubahan itu dapat terjadi dalam bidang ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi. Dan satu hal yang perlu diingat bahwa belajar itu adalah peristiwa yang terjadi secara sadar.

³⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: GHALIA INDONESIA, 1992), h.191

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan semata-mata bersifat hafalan.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Dimiyati dan Mudjiono³⁶ mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Hal ini sejalan dengan hadits berikut

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga³⁷.

³⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.7.

³⁷ Nurhadi, Tafsir. (Solo: PT Wngsa Jatra Lestari, 2012), h.89

Hadits di atas memberikan sinyal bahwa siswa yang belajar dan menuntut ilmu dengan motivasi yang tinggi maka ini adalah syarat untuk memperoleh ridho dari Allah Swt. Dengan demikian, maka peran belajar dengan motivasi berprestasi dalam belajar disamping sebagai alat komunikasi antara sesama manusia bisa memudahkan kita menuju surganya Allah Swt.

Menurut Syaiful Bahri³⁸ belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi suatu perangsang tertentu. Kemudian Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut "*rote learning*". Kemudian, jika yang dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut "*overlearning*"³⁹

Belajar merupakan proses perubahan perilaku pada individu melalui kegiatan atau prosedur latihan artinya, belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya dengan kesadaran. Dengan demikian belajar bukanlah peristiwa yang dilakukan tanpa sadar, akan tetapi merupakan proses

³⁸Syaiful Bahri Djamara dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.13.

³⁹Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 26.

yang dirancang atau disengaja. Oleh karena itu belajar diarahkan untuk mencapai tujuan yang disadari manfaat atau tujuannya oleh setiap individu yang belajar. Belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan intelektual akan tetapi juga mengembangkan setiap aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, dan kebiasaan. Jadi bisa disimpulkan, bahwa ketika para siswa mengalami perkembangan intelektual, maka aspek-aspek psikologis lainnya turut serta berkembang.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas manusia yang dapat menimbulkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak bisa terlepas dari pengalaman atau pengaruh lingkungan yang dialami.

Dewasa ini istilah pengajaran (*teaching*) bergeser pada istilah pembelajaran. Kata pembelajaran sendiri adalah terjemahan dari *intruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan.⁴⁰ Sedangkan Arti dari pembelajaran itu sendiri ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidik maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh dua pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran sendiri diartikan sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku

⁴⁰Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2008), h.73.

tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan⁴¹.

Oleh karena itu Gagne dalam Sagala⁴² berpendapat: *Intruction is asset of event that effect learns in such away that learning is facilitied*, artinya salah satu bagian dari pembelajaran (*instruction*) adalah mengajar (*teaching*) dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang berbagai sumber yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, kalau istilah pengajaran (*teaching*) menempatkan guru sebagai pemeran utama, maka dalam pembelajaran (*instruction*) guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan juga mengelola berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Selanjutnya Knirk dan Gustafon dalam Sagala⁴³ mengemukakan teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Komponen tersebut melengkapi struktur dan lingkungan belajar formal. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan inti proses pembelajaran (*instructional*). Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses

⁴¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 51.

⁴²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), h. 63.

⁴³*Ibid*, h. 64.

pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Belajar merupakan suatu proses aktivitas manusia yang dapat menimbulkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tidak bisa terlepas dari pengalaman atau pengaruh lingkungan yang dialami, sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁴⁴

3. Metode Pembelajaran *Snowball Throwing*

3.1. Pengertian model pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Menurut Saminanto, metode pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju. Menurut Kisworo metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.⁴⁵

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 7.

⁴⁵Kisworo. 2008. Penerapan Model Pembelajaran. [Http://mukhtaribenk.blogspot.com/2009/10/bab-ii-Penerapan Metode Pembelajaran.html](http://mukhtaribenk.blogspot.com/2009/10/bab-ii-Penerapan%20Metode%20Pembelajaran.html) Diakses 20 Desember 2013 lihat juga Hisyam Zaini dkk., 2004, Strategi Pembelajaran Aktif, Yogyakarta: CTSD.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).⁴⁶

Pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam metode pembelajaran *Snowball Throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota

⁴⁶Siberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terjemahan: Sarjuli dkk (Jakarta: Penerbit YAPPENDIS, 2000), h. 15.

kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Dalam metode *Snowball Throwing*, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan dan lingkungan pergaulan.

Dalam prakteknya metode *Snowball Throwing* dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Metode yang peneliti terapkan dalam pembelajaran adalah *Snowball Throwing* dimana metode ini menggunakan komponen utama yang terdapat pada pendekatan kontekstual yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Salah satu landasan teoritik pendidikan modern termasuk *Contextual Teaching and Learning* adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar

lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktifitas siswa.

Pandangan konstruktivis sangat berbeda dengan pandangan behavioris. Menurut pandangan konstruktivis siswa aktif dalam membangun pengetahuan dan tidak hanya sekedar menerima pasif dari guru⁴⁷ Menurut Sagala esensi teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.⁴⁸

Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan, dan penemuan. Salah satu prinsip kunci yang diturunkan dari teorinya adalah penekanan hakikat sosial dari pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Berdasarkan teori ini dikembangkanlah pembelajaran kooperatif yaitu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Hal ini sejalan dengan ide Blanchard, bahwa

⁴⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2009), h. 107.

⁴⁸Syaiful Sagala, *Konsep*, h. 88.

strategi *Contextual Teaching and Learning* mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama.⁴⁹

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: a)Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, b)Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, c)Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

a. Siklus inkuri terdiri dari:

- 1) Observasi (*observation*)
- 2) Bertanya (*questioning*)
- 3) Mengajukan dugaan (*hyphotesis*)
- 4) Pengumpulan data (*data gathering*)

⁴⁹Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta:Kencana, 2009), h. 101.

5) Kesimpulan (*conclusion*)

b. Langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengamati atau melakukan observasi
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya
- 4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain

3. Menyusun Pertanyaan (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi keingintahuan individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang untuk berfikir. Kegiatan menyusun atau mengajukan sebuah pertanyaan merupakan salah satu proses berfikir kritis siswa untuk menemukan atau menggali informasi baik secara administrasi maupun akademis, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa dalam berdiskusi dengan siswa lain dan dapat digunakan untuk berspekulasi dalam mencari informasi. Sedangkan manfaat pertanyaan yang disusun siswa bagi guru adalah untuk mengetahui sejauh mana rasa ingin tahu dan

yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru dan melatih siswa berfikir kritis.⁵⁰

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan berguna untuk menggali informasi siswa dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, dan memimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Dalam penyusunan pertanyaan siswa akan lebih nyaman dengan mengidentifikasi tipe pertanyaan dan jawaban mereka dengan teman sekelasnya, hal ini dapat kita artikan dalam kelas siswa terdapat siswa menyusun pertanyaan dan siswa yang menyusun jawabannya.

Dalam Sanjaya kualitas dari pertanyaan dapat dilihat dari 3 ranah yaitu materi (kesesuaian dengan indikator kompetensi), konstruksi (jenis tingkatan pertanyaan) dan bahasa (komunikatif dan tidak mempunyai tafsiran ganda). Orlich mengatakan bahwa jenis tingkat pertanyaan (Taksonomi Bloom) dapat digunakan dalam merumuskan hasil belajar, mengembangkan berbagai jenis pertanyaan dan latihan belajar serta mengkonstruksikan instrumen evaluasi yang sejajar dengan hasil belajar dan strategi yang diterapkan.⁵¹

Jenis tingkat pertanyaan membagi menjadi 6 tingkat berdasarkan Taksonomi Bloom⁵², yaitu:

⁵⁰Nurhadi, *Contextual Teaching and Learning* (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 15.

⁵¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*, h. 107.

⁵² Bloom, B.S., Englehart, M.B., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.L.(1956). *Taxonomy of educational objectives. The classifications of educational goals. Handbook I*

(1) pengetahuan: mengingat hal yang telah dipelajari, (2) pemahaman: kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal-hal yang telah dipelajari, (3) penerapan: kemampuan dalam menerapkan kaidah untuk menghadapi masalah, (4) analisis: kemampuan dalam merinci satu kesatuan dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami, (5) sintesis: kemampuan membentuk suatu pola baru dan (6) evaluasi: kemampuan dalam membentuk pendapat tentang hal atau kriteria-kriteria dan nilai-nilai tertentu.

Hampir pada semua aktifitas belajar, dapat menerapkan *questioning* (bertanya): antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. Aktifitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, dan ketika mengamati. Kegiatan tersebut akan menumbuhkan dorongan untuk ‘bertanya’.

Berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa *questioning* dapat meningkatkan kemampuan mengingat siswa dan kemampuan berfikir kritis serta dapat meningkatkan hasil belajar. Pada pembelajaran dengan penajaman ciri *questioning* ini siswa dituntut untuk dapat menyusun pertanyaan tentang materi yang belum dapat dipahami yang nantinya ditujukan kepada temannya.

3.2. Langkah-langkah Pelaksanaan *Snowball Throwing*

Menurut Suprijono dan Saminanto, langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah:

- a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.
- b) Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

- c) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 5 menit.
- f) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g) Evaluasi.
- h) Penutup.

3.3. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah:

- a) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberikesempatan utk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- c) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- d) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

- e) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- f) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- g) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Adapun kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah

- a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- b) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- c) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. tapi tdk menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- d) Memerlukan waktu yang panjang.
- e) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- f) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

4. Metode *Problem Solving*

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. menurut Syaiful Bahri Djamarah⁵³ bahwa: Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Menurut N.Sudirman metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.⁵⁴ Sedangkan menurut Gulo menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.⁵⁵

Senada dengan pendapat di atas Sanjaya menyatakan pada metode pemecahan masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang

⁵³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 103.

⁵⁴Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya 1987), h. 146.

⁵⁵W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 111.

berlaku.⁵⁶ Ada beberapa kriteria pemilihan bahan pelajaran untuk metode pemecahan masalah yaitu:

- a. Mengandung isu-isu yang mengandung konflik bias dari berita, rekaman video dan lain-lain;
- b. Bersifat familiar dengan siswa;
- c. Berhubungan dengan kepentingan orang banyak;
- d. Mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku; dan
- e. Sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan.

Suatu soal dapat dipandang sebagai “masalah” merupakan hal yang sangat relatif. Suatu soal yang dianggap sebagai masalah bagi seseorang, bagi orang lain mungkin hanya merupakan hal yang rutin belaka. Dengan demikian, guru perlu berhati-hati dalam menentukan soal yang akan disajikan sebagai pemecahan masalah. Bagi sebagian besar guru untuk memperoleh atau menyusun soal yang benar-benar bukan merupakan masalah rutin bagi siswa mungkin termasuk pekerjaan yang sulit. Akan tetapi hal ini akan dapat diatasi antara lain

⁵⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006), h. 214.

melalui pengalaman dalam menyajikan soal yang bervariasi baik bentuk, tema masalah, tingkat kesulitan, serta tuntutan kemampuan intelektual yang ingin dicapai atau dikembangkan pada siswa.

Pembelajaran *problem solving* merupakan bagian dari pembelajaran berbasis masalah (PBL). Menurut Arends pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri.⁵⁷

Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa di haruskan melakukan penyelidikan otentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang diberikan. Mereka menganalisis dan mengidentifikasi masalah,

⁵⁷Richard Arends, *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. (Edisi Ketujuh/ Buku Dua). Terjemahan Helly Pajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 45.

mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi dan membuat kesimpulan.

1. Manfaat dan Tujuan dari Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

Manfaat dari penggunaan metode *problem solving* pada proses belajar mengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik. Menurut Djahiri metode *problem solving* memberikan beberapa manfaat antara lain:⁵⁸

- a. Mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, serta dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir para siswa, anggapan yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan lahir bila pengetahuan makin bertambah
- c. Melalui inkuiri atau *problem solving* kemampuan berpikir tadi diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati, diminati siswa serta dalam berbagai macam ragam alternatif
- d. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berpikir objektif-mandiri, krisis-analisis baik secara individual maupun kelompok

Berhasil tidaknya suatu pengajaran bergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Dalam memecahkan suatu masalah, diperlukan strategi yaitu prosedur/teknik-teknik yang berguna untuk memecahkan berbagai masalah dalam tingkat kesulitan yang bervariasi. Oleh sebab itu strategi pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran pemecahan masalah. Dengan strategi

⁵⁸Ahmad Kosasih Dhajiri, Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan *Games* dalam VTC. Bandung : Jurusa PMPKn IKIP, 1985), h. 133.

tersebut siswa akan lebih terarah dalam memahami dan memecahkan masalahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution, S. bahwa strategi merupakan bagian penting dalam pemecahan masalah dan dalam pelajaran umumnya. Dimana strategi itu dipelajari sendiri oleh individu dan biasanya tidak termasuk sebagai sebagian tujuan pelajaran.⁵⁹ Tujuan dari pembelajaran *problem solving* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa.
- c. Potensi intelektual siswa meningkat.
- d. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

2. Langkah-Langkah Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

Penyelesaian masalah menurut J.Dewey dalam bukunya W.Gulo dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:⁶⁰

Tahap-Tahap	Kemampuan yang diperlukan
1) Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
2) Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci menganalisa masalah dari berbagai sudut
3) Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat dan alternative penyelesaian

⁵⁹Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Edisi Pertama. Jakarta : Bina Aksara, 1982), h. 175.

⁶⁰W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 115.

4) Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar dan tabel
5) Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan dan menghitung Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan
6) Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian kecakapan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan

Penyelesaian masalah Menurut David Johnson dan Johnson dapat dilakukan melalui kelompok dengan prosedur penyelesaiannya dilakukan sebagai berikut:⁶¹

1) Mendefinisikan Masalah

Mendefinisikan masalah di kelas dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Kemukakan kepada siswa peristiwa yang bermasalah, baik melalui bahan tertulis maupun secara lisan, kemudian minta pada siswa untuk merumuskan masalahnya dalam satu kalimat sederhana (*brain storming*). Tampunglah setiap pendapat mereka dengan menulisnya dipapan tulis tanpa mempersoalkan tepat atau tidaknya, benar atau salah pendapat tersebut.
- b) Setiap pendapat yang ditinjau dengan permintaan penjelasan dari siswa yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dicoret beberapa rumusan yang kurang relevan. Dipilih rumusan yang tepat, atau dirumuskan kembali (*rephrase, restate*) perumusan-perumusan yang kurang tepat. akhirnya di kelas memilih satu rumusan yang paling tepat dipakai oleh semua.

⁶¹*Ibid*, h. 117.

2). Mendiagnosis masalah

Setelah berhasil merumuskan masalah langkah berikutnya ialah membentuk kelompok kecil, kelompok ini yang akan mendiskusikan sebab-sebab timbulnya masalah

3). Merumuskan Alternatif Strategi

Pada tahap ini kelompok mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang cara penyelesaian masalah. Untuk itu kelompok harus kreatif, berpikir *divergen*, memahami pertentangan diantara berbagai ide, dan memiliki daya temu yang tinggi

4). Menentukan dan menerapkan Strategi

Setelah berbagai alternatif ditemukan kelompok, maka dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Dalam tahap ini kelompok menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang cukup cukup kritis, selektif, dengan berpikir *kovergen*

5). Mengevaluasi Keberhasilan Strategi

Dalam langkah terakhir ini kelompok mempelajari: Apakah strategi itu berhasil (evaluasi proses)?; Apakah akibat dari penerapan strategi itu (evaluasi hasil) ?

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan pembelajaran *problem solving* sebagai berikut: (1). Merumuskan masalah. Dalam merumuskan masalah kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan mengetahui dan merumuskan suatu masalah; (2). Menelaah masalah. Dalam menelaah masalah kemampuan yang diperlukan adalah menganalisis dan merinci masalah yang diteliti dari

berbagai sudut. (3). Menghimpun dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis. Menghimpun dan mengelompokkan data adalah memperagakan data dalam bentuk bagan, gambar, dan lain-lain sebagai bahan pembuktian hipotesis; (4). Pembuktian hipotesis. Dalam pembuktian hipotesis kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan menelaah dan membahas data yang telah terkumpul; dan (5). Menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan. Dalam menentukan pilihan pemecahan masalah dan keputusan kemampuan yang diperlukan adalah kecakapan membuat alternatif pemecahan, memilih alternatif pemecahan dan keterampilan mengambil keputusan.

Kelebihan dan Kekurangan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

Pembelajaran *problem solving* ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan model pembelajaran *problem solving* diantaranya yaitu melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, serta dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Sementara kelemahan model pembelajaran *problem solving* itu sendiri seperti beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.

Dalam pembelajaran *problem solving* ini memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

B. Penelitian Yang Relevan

Kisworo, A. (2000). *Pembelajaran Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Geometri di Kelas I SMU Petra 5 Surabaya*. Tesis. Surabaya : PPS Universitas Negeri Surabaya..

Invotec, Volume Ix, No.1, Februari 2013 : 17-28 Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual yang ditulis Entin T. Agustina SMK Negeri 14 Bandung. Dinyatakann bahwa hasil belajar siswa dan melakukan pengembangan keterampilan guru melalui model pembelajaran *snowball throwing* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 14 Bandung. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran, aktivitas siswa dan kinerja guru di akhir siklus. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar.

Nadhifah. 2009. *Pengaruh Implementasi The Learning Cell Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI IPA SMA Islam Dudusampeyan Gresik*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran diantaranya menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Tujuan metode pembelajaran adalah menciptakan suatu bentuk pengajaran dengan kondisi tertentu untuk membantu proses belajar mengajar demi terciptanya pengajaran secara efektif. metode pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving*. metode *Snowball Throwing* pada dasarnya adalah menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivism*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya” (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui dan yang memungkinkan difahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan pendidikan fiqih secara lebih baik. metode *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran hal-hal yang konkrit yang dapat diamati atau dipahami peserta didik.

Pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqih adalah metode *Snowball Throwing*. metode *Snowball Throwing* dikembangkan berdasarkan kesulitan siswa dalam mengaplikasikan benda – benda yang lebih konkrit dan berada dalam alam sekitar lingkungannya. Tingkat kognitif rendah diakibatkan oleh penalaran siswa rendah, terhadap Fiqih cenderung tidak senang, bahkan sebagian mengalami kebingungan. Kebosanan terhadap mata pelajaran fiqih akan membawa dampak dalam pencapaian hasil belajarnya. Demikain halnya hasil belajar siswa yang rendah akan mengakibatkan kesulitan bagi siswa dalam mengorganisasikan pola pikir dan logika berpikirnya.

Pembelajaran Fiqih kelas XI MAN 1 Stabat cenderung menggurui, siswa pasif, guru menyampaikan materi pelajaran, membuat contoh, membuat latihan dan memberi tugas rumah. Pendekatan yang digunakan tidak pernah bervariasi, cenderung tidak bervariasi sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai secara optimal. Pembelajaran yang digunakan adalah konvensional. Dengan melihat permasalahan diatas maka peneliti merasa perlu melakukan perubahan terhadap metode pembelajaran Dengan menerapkan metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving*. metode *Snowball Throwing* diharapkan dapat mengembangkan proses pembelajaran dan hasil belajar fiqih siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka diduga bahwa hasil belajar fiqih siswa yang diajar dengan metode *Snowball Throwing* akan lebih tinggi dari hasil belajar fiqih siswa yang diajar dengan metode *Problem Solving*.

2. Untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem*

***Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih**

kegiatan belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sosial. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah belajar. Belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, motivasi, perubahan pengetahuan dan apresiasi terbentuk karena belajar. Belajar secara umum dapat diartikan adanya perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungan. Untuk dapat belajar dengan baik maka diperlukan motivasi berprestasi tinggi yang dapat memacu individu untuk belajar.

Metode *Snowball Throwing* adalah metode pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Sintaksnya adalah informasi, kelompok (membaca, mencatat, menandai), presentasi, diskusi, dan melaporkan. Belajar dalam kelompok kecil dengan metode *Snowball Throwing* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memulai belajar secara aktif dalam diskusi kelompok dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.

Adanya keterkaitan antara metode pembelajaran *Snowball Throwing* dengan motivasi berprestasi tinggi dapat diketahui dari hubungan antara indikator hasil belajar dengan tahap-tahap pembelajaran dalam metode pembelajaran *Snowball Throwing*. metode pembelajaran *Snowball Throwing* yang dimulai

dengan berpikir melalui bahan bacaan (membaca, menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) merupakan salah satu bentuk pembelajaran metode pembelajaran *Snowball Throwing*.

Metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menyesuaikan materi belajar dengan kemampuan siswa dan mengedepankan presentasi dan diskusi kelompok. Dengan demikian Pembelajaran Metode *Snowball Throwing* untuk motivasi berprestasi tinggi merupakan salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa selama proses belajar mengajar dilakukan dikelas. Pembelajaran dengan Metode *Snowball Throwing*, untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diharapkan hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa hasil belajar untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi Siswa Yang diajarkan dengan Metode *Snowball Throwing* Lebih Tinggi dari Siswa yang diberikan pembelajaran metode *Problem Solving*.

3. Untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa motivasi berprestasi siswa yang beragam dapat mempengaruhi hasil belajar dari siswa itu sendiri. Siswa yang kemampuan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi pula. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang diajarkan dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* akan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving*.

Penggunaan metode *Snowball Throwing* juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi berprestasi siswa jika dibandingkan dengan metode *Problem Solving*. Hal tersebut dikarenakan prinsip pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga lebih berpengaruh terhadap hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Dengan demikian diduga bahwa, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan memiliki hasil belajar lebih baik dengan metode *Snowball Throwing* jika dibandingkan dengan metode *Problem Solving*.

4. Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan kesiapan anak didik. motivasi berprestasi siswa dalam belajar pada bidang studi fiqih diperoleh dari hasil pengalaman belajarnya, yang dimulai dari tingkat rendah sampai tingkat tertinggi, sebagai faktor yang mengakibatkan motivasi berprestasi siswa tinggi maupun rendah diantaranya adalah faktor tenaga pendidik (guru).

Sebagai sebuah metode pembelajaran yang bersifat konstruktivis, metode *Snowball Throwing* diharapkan dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dari pada metode *Problem Solving*. Akan tetapi, dalam menumbuhkan kembangkan kemampuan siswa yang menggunakan metode *Snowball Throwing* tidak terlepas

dari keberagaman kondisi kemampuan awal siswa yaitu motivasi berprestasi. Kerja sama dua variable tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa dengan efek yang berbeda dari tiap variable.

Tidak dapat dipastikan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang diajarkan dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* . Dan juga tidak dapat dipastikan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang diajarkan menggunakan metode *Problem Solving*. Apalagi untuk membandingkan hasil belajar fiqih siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang diajarkan metode *Problem Solving* dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang diajarkan menggunakan metode *Snowball Throwing*. Hal tersebut dikarenakan belum diketahui yang mana lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, apakah metode pembelajaran yang digunakan atau motivasi berprestasi siswa.

Dengan demikian bahwa, tidak terdapat interaksi antara metode *Snowball Throwing* dengan metode *Problem Solving* dengan motivasi berprestasi siswa (tinggi, rendah) terhadap hasil belajar fiqih siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

5. Terdapat Pengaruh metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih.
6. Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih.
7. Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih.
8. Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak dituntut dengan angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁶² Menurut Mahmud, ciri utama penelitian kuantitatif adalah penerapan prosedur kerja secara baku dan transfer data ke dalam angka-angka numerikal, khususnya yang menyangkut kualitas subjek penelitian. Dengan analisis statistik, angka-angka tersebut diolah sedemikian rupa sehingga memberi jalan pada penarikan kesimpulan.⁶³

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Quasi eksperimen sebab kelas yang digunakan adalah kelas sudah terbentuk sebelumnya. Pada kelas perlakuan I yang dilakukan dengan Metode *Snowball Throwing* yang dilaksanakan oleh peneliti, dan kelas perlakuan II dilakukan dengan menggunakan Metode *Problem Solving* yang dilaksanakan oleh peneliti juga. Berikut rancangan penelitian yang akan dilaksanakan.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) , h, 13.

⁵Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 190

⁶³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.. 85.

Tabel 3.1. Rancangan Penelitian dengan Faktorial 2x2

Metode pembelajaran (A)	Metode ST (A1)	Metode PS (A2)	Jumlah
Motivasi berprestasi (B)			
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁	
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂	
Jumlah			

Keterangan :

- A₁B₁ : Kelompok Siswa yang diajar dengan metode *Snowball Throwing* dengan Motivasi Berprestasi Tinggi.
- A₂B₁ : Kelompok siswa yang diajar dengan metode *Problem Solving* dengan Motivasi Berprestasi Belajar Tinggi.
- A₁B₂ : Kelompok Siswa yang diajar dengan metode *Snowball Throwing* dengan Motivasi Berprestasi Belajar Rendah.
- A₂B₂ : Kelompok Siswa yang diajar dengan metode *Problem Solving* dengan Motivasi Berprestasi Belajar Rendah.

Table 3.1 tersebut di atas menyatakan bahwa penelitian ini memberikan perlakuan dalam dua pembelajaran yaitu metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* yang akan menunjukkan bagaimana peningkatan hasil belajar fiqih siswa setelah menerima perlakuan tersebut.

2. Tempat Dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Stabat, Eksperimen dilakukan terhadap siswa kelas XI pada Semester Genap yaitu bulan Maret Tahun Ajaran 2015 / 2016.

b. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 1 Stabat

Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Stabat tidaklah langsung begitu saja. Pada awalnya Madrasah Aliyah Negeri Stabat adalah Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri (MASPN) yang didirikan oleh Drs. H. Maksum Abidin Shaleh pada tahun 1996, dan ia langsung menjadi kepala madrasah sekaligus yayasannya. Drs. H. Maksum AS adalah seorang sosok yang sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan agama, karena itu ia mendirikan MASPN di kota Stabat sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama yang nantinya dapat menjadi bekal bagi anak-anak yang mengecap pendidikan di MASPN. Di samping itu ia bercita-cita agar di Kota Stabat yang merupakan kota kabupaten ada sekolah agama tingkat menengah yang negeri, karena di kota Stabat telah ada sekolah umum yang negeri yakni SMU Negeri Stabat dan SMK Negeri Stabat. Cita-cita tersebut sudah ada di hati dan pemikirannya sejak tahun 1985.

c. Kondisi Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dan kependidikan MAN 1 Stabat yang terdiri dari 60 % berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 40 % berstatus honorer.

Adapun data tenaga pendidik dan kependidikan 1 MAN Stabat.

d. Kondisi Siswa MAN 1 Stabat

Kondisi siswa MAN 1 Stabat terdiri dari dua belas rombongan belajar, tiga jurusan yakni: IPA, IPS, dan Keagamaan. Jumlah siswa MAN 1 Stabat

pada tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 623 orang siswa, dengan perincian tiap-tiap kelas sebagai berikut:

TABEL 3.2

DATA SISWA MAN 1 STABAT TAHUN PELAJARAN 2015/2016

NO	Kelas	Jumlah Siswa		Total jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X.IPA.1	9	29	38
2	X.IPA.2	7	30	37
3	X.IPA.3	9	28	37
4	X.IPS.1	14	26	40
5	X.IPS.2	15	30	45
6	X.AGAMA.1	7	21	28
7	X.AGAMA.2	12	17	29
8	XI IPA.1	9	27	36
9	XI.IPA.2	12	23	35
10	XI IPS1	11	19	30
11	XI IPS2	9	19	28
12	XI Agama.1	7	25	32
13	XI.AGAMA.2	8	22	30
14	XII IPA.1	12	24	36
15	XII.IPA.2	9	26	35
16	XII IPS1	16	24	40
17	XII IPS2	13	28	41
18	XII Agama	8	18	26

NO	Kelas	Jumlah Siswa		Total jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
Jumlah		187	436	623

Sumber Data: Statistik dan Administrasi MAN 1 Stabat Tahun 2016

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Bangunan MAN 1 Stabat berdiri di atas tanah seluas 20.250 m² (150 x 135 m²) yang diberikan oleh bupati Langkat, yang terletak di Jl. Proklamasi No. 59 Stabat. Awalnya tanah tersebut milik PT. Perkebunan Nusantara II yang telah dikeluarkan hak guna usahanya (HGU) oleh bupati Langkat H. Syamsul Arifin, SE tahun 2004 untuk pembangunan MAN 1 Stabat.

Untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar MAN 1 Stabat telah memiliki beberapa sarana dan prasarana, pengadaan ini setiap tahunnya selalu ditingkatkan sesuai dengan bantuan yang diterima, baik dari pemerintah, swadaya masyarakat, maupun bantuan pihak lainnya.

TABEL 3.3

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MAN 1 STABAT

No	Bentuk	Jumlah
1	Ruang Belajar	18 buah
2	Komputer	1 buah
3	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
4	Ruang Guru	1 buah

5	Ruang Tata Usaha	1 buah
6	Ruang Laboratorium	1 buah
7	Ruang Perpustakaan	1 buah
8	Osim	1 buah
9	Musalla	1 buah
10	Tempat wudhu	2 buah
11	Kantin	1 buah

Sumber Data: Statistik dan Administrasi MAN 1 Stabat Tahun 2016

Berdasarkan pemaparan keadaan sarana dan prasarana di MAN 1 Stabat Kecamatan Stabat, banyak hal yang perlu ditambah guna meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan proses belajar mengajar baik dari sisi ruangan maupun alat dan media pembelajaran.

3. Operasionalisasi Variabel

Menurut Arikunto ⁶⁴“Variabel adalah besaran yang mempunyai nilai yang bisa berubah-ubah”. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel-variabel penelitian agar pengukuran yang dilakukan menjadi lebih mudah sehingga dapat dijadikan patokan dalam pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan satu variabel yang diberi perlakuan (*treatment*) pada objek penelitian kemudian diperbandingkan dampaknya antara kondisi sebelum dan sesudah *treatment* kemudian diperbandingkan juga antara objek yang diberi *treatment* dengan yang objek yang tidak diberi *treatment*.

⁶⁴*Ibid*, h. 117.

Operasionalisasi variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel	: Metode <i>Snowball Throwing</i> (X_1) dan metode <i>Problem Solving</i> (X_2)
Treatment	: Penerapan metode pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dan <i>Problem Solving</i> pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Fiqih dengan kompetensi dasar
Indikator	: Nilai tes formatif pada materi (Satu standar Kompetensi).

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat ditarik kesimpulannya⁶⁵.”

Berdasarkan pengertian di atas dan permasalahan yang diteliti maka populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar di kelas XI MAN 1 Stabat. Populasi yang diambil adalah kelas XI yang berjumlah 5 kelas.

b. Sampel

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.107

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar nilai kelas XI IPA 1 yang berjumlah 36 orang dan kelas XI IPA 2 yang berjumlah 35 orang untuk yang mendapatkan data yang representatif. Langkah berikutnya adalah menentukan kelas yang akan menjadi kelas eksperimen. Karena karakteristik kedua kelas relatif sama, maka tidak ada masalah dalam menentukan mana kelas eksperimen yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* dan *Problem Solving*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kelas XI IPA 1 sebagai kelas *Snowball Throwing* dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas *Problem Solving*. Sedangkan yang digunakan sebagai kelas uji coba instrument tes adalah kelas XI IPS-1 yang berjumlah 30 orang.

c. Instrumen Penelitian

Tes formatif digunakan untuk mengetahui penguasaan/abilitas siswa mengenai Fiqih pada semester genap. Soal-soal tes tingkat penguasaan siswa terdiri dari soal-soal praktek materi Fiqih yang mengedepankan penghayatan siswa dalam materi Fiqih. Karena menggunakan metode *Snowball Throwing* dan *Problem Solving*, soal tes ini tidak berbentuk soal essay tetapi menggunakan pilihan ganda. Tes ini dilakukan dua kali yaitu sebelum (*pretes*) dan sesudah (*postes*) materi diajarkan di masing-masing kelas.

Karena instrumen yang digunakan merupakan tes formatif, maka harus memenuhi syarat tes yang baik yaitu harus:⁶⁶

1. Dapat mengukur dengan akurasi yang memadai hasil belajar yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran
2. Dapat memuat sampel hasil belajar dan penguasaan materi yang representatif
3. Harus sesuai dengan tujuan dari evaluasi yang bersangkutan, apakah untuk tujuan formatif, diagnostik atau motivatif
4. Harus mampu melahirkan informasi yang layak menjadi dasar pembuatan keputusan
5. Harus sesuai dengan karakter materi/hasil belajar yang dievaluasi dan waktu pelaksanaan yang tersedia.

Kriteria tes yang baik antara lain:⁶⁷

1. Memiliki taraf ketepatan (*validity*) yang memadai
2. Memiliki taraf kemantapan sehingga pengukurannya dapat dipercaya
3. Memiliki kepraktisan.
4. Memiliki kemampuan

Dari kedua pendapat di atas memiliki kesamaan visi dalam memandang kriteria tes yang baik. Titik temu kedua pendapat tersebut adalah dalam cara pengukuran kriteria tes yang baik. Abin Syamsudin maupun Arikunto mengemukakan bahwa pengukuran kriteria tes yang baik adalah melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji taraf kesukaran dan uji daya pembeda.

⁶⁶Suharsimi Arikunto *Penelitian*, h. 54.

⁶⁷*Ibid.* h.55

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah:

- 1) Studi pustaka, dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan.
- 2) Studi kurikulum, dilakukan untuk memperoleh data mengenai tuntutan kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa, kedalaman dan keluasan materi serta alokasi waktu yang diperlukan.
- 3) Studi pendahuluan, dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi di lapangan yang mencakup kondisi lokasi penelitian, kondisi siswa dan alat-alat bantu pembelajaran.
- 4) Persiapan penyusunan metode, dilakukan untuk mempelajari, mengkaji dan merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik standar kompetensi Fiqih.
- 5) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah:

- 1) Menyusun metode pembelajaran Problem solving
- 2) Melakukan uji coba *instrumen*

Sebelum instrumen diberikan pada objek, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk memastikan data yang diperoleh adalah data yang *valid* dan *reliable*. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Tes Formatif sehingga peneliti harus menguji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran dari soal.

a. Reliabilitas Tes

Suatu alat ukur memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur itu memiliki konsistensi yang handal walaupun dikerjakan siapapun (dalam level yang sama). Reliabilitas instrumen tes dihitung untuk mengetahui konsistensi hasil tes. Untuk perhitungan reliabilitas tes ditentukan oleh rumus rumus K-R 20 digunakan ketika penggunaan tes pilihan ganda. Untuk perhitungan reliabilitas tes ditentukan oleh Arikunto⁶⁸, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Dimana :

R_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

P : Proporsi subjek yang menjawab soal benar

q : Proporsi subjek yang menjawab item salah ($q=1-p$)

pq : Jumlah hasil perkalian antara p dan q

n : Banyaknya item

S : Standard deviasi dari tes

Jika $0,00 \leq \alpha < 0,20$ maka derajat reliabilitas sangat rendah.

Jika $0,20 \leq \alpha < 0,40$ maka derajat reliabilitas rendah.

Jika $0,40 \leq \alpha < 0,70$ maka derajat reliabilitas sedang.

Jika $0,70 \leq \alpha < 0,90$ maka derajat reliabilitas tinggi

Jika $0,90 \leq \alpha \leq 1,00$ maka derajat reliabilitas sangat tinggi.

68 Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.2003).h.75

b. Analisis Validitas Tes

Untuk menguji dan mengukur validitas tes ditentukan dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Karl Pearson yang diuraikan oleh Arikunto⁶⁹. Kriteria pengujian tes dinyatakan Valid apabila r_{xy} hitung > r_{tabel} pada taraf signifikan 5%.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum X$ = Skor butir soal

$\sum Y$ = Skor total

N = Jumlah subjek

Interpretasi secara rinci mengenai koefisien korelasi yang diartikan sebagai validitas, memberikan klasifikasi sebagai berikut:

0,80	$r_{xy} < 1,00$	soal mempunyai validitas sangat tinggi
0,60	$r_{xy} < 0,80$	soal mempunyai validitas tinggi
0,40	$r_{xy} < 0,60$	soal mempunyai validitas sedang
0,20	$r_{xy} < 0,40$	soal mempunyai validitas rendah
0,00	$r_{xy} < 0,20$	soal mempunyai validitas yang sangat rendah
r_{xy}	0,00	soal tidak valid

c. Tingkat kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal menunjukkan derajat kesulitan suatu butir soal, yaitu peluang untuk menjawab benar suatu butir soal.

Tingkat kesukaran (TK) = Rata-rata : Skor Maks70

Kriteria TK menurut Arikunto71:

0,00 – 0,30 = sukar

0,31 - 0,70 = sedang

0,71 – 1,00 = mudah

d. Daya pembeda

Yang dimaksud dengan daya pembeda butir soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan siswa yang pandai (menguasai materi yang ditanyakan) dengan siswa yang kurang pandai (belum atau tidak menguasai materi yang ditanyakan). Sebuah soal dikatakan mempunyai daya pembeda yang baik jika siswa yang pandai dapat mengerjakan dengan baik, dan siswa yang berkemampuan kurang tidak dapat mengerjakannya dengan baik.

Cara menentukan daya pembeda dibedakan antara kelompok kecil (responden kurang dari 30) dan kelompok besar (responden lebih dari 30 orang). dengan testee (n) > 30, maka pembagian kelompok tinggi dengan kelompok rendah dilakukan dengan membagi 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah. Sedangkan untuk kelompok kecil dengan testee (n) < 30 maka untuk kelompok atas dan bawah, masing-masing diambil 25% dari populasi.

Daya pembeda (DP)= (Rata-rata KA – Rata-rata KB) : Skor Maks72.

Kriteria Daya Pembeda menurut Arikunto73:

0,40 – 1,00 = soal baik

70 Jahja Umar, dkk. *Penilaian dan Pengujian untuk Guru SLTP* (Jakarta : Depdiknas, 2000), h.241

71 Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.2003).h.210

72 Jahja Umar, dkk. *Penilaian dan Pengujian untuk Guru SLTP* (Jakarta : Depdiknas, 2000), h.241

73 Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.2003).h.218

0,30 – 0,39 = terima & perbaiki
0,20 – 0,29 = soal diperbaiki
0,19 – 0,00 = soal ditolak

C. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Sebagaimana diungkapkan Patton analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.”

1. Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian hasil belajar siswa, dan juga hasil belajar yang dilihat dari motivasi berprestasi siswa tinggi dan rendah, untuk masing-masing kelas ditentukan berdasarkan skor hasil instrument motivasi berprestasi belajar dengan menggunakan: Skor maksimum dikali jumlah tes dibagi dua. Setelah memperoleh nilai tengah lalu disusun klasifikasi dengan cara sebagai berikut:

Tinggi = Median ke atas

Rendah = Di bawah Median

2. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian, data hasil belajar fiqih siswa berdasarkan kelompok perlakuan harus memenuhi persyaratan:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas atau menguji normal atau tidak, tidak lain sebenarnya adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pada penelitian ini uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data hasil belajar Fiqih siswa, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan metode normalitas Liliefors. Langkah – langkah yang dilakukan seperti yang dikemukakan Irianto dalam pengujian ini adalah⁷⁴ :

1. Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan rumus :

$$Z_i = \frac{R_i - R}{SD_i} \text{ (R dan SDi adalah rerata dan simpangan baku)}$$

2. Menghitung Peluang $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$
3. Menghitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i

Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ yang diambil harga mutlaknya.
5. Mengambil harga mutlak yang paling besar dari selisih itu dan disebut sebagai Lo .

⁷⁴ Irianto A. *Statistik*. (Jakarta: Kencana.2004).h. 272

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol dengan membandingkan L_0 (L_{hitung}) dengan nilai kritis L (L_{tabel}) untuk taraf nyata yang dipilih.

b. Uji Homogenitas

Disamping pengujian terhadap penyebaran nilai yang dianalisis jika peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitian harus terlebih dahulu yakin bahwa kelompok-kelompok yang membentuk sampel berasal dari populasi yang sama. Kesamaan asal sampel ini antara lain dibuktikan dengan adanya kesamaan variansi kelompok-kelompok yang membentuk sampel tersebut. Jika ternyata tidak terdapat perbedaan variansi di antara kelompok sampel, dan ini mengandung arti bahwa kelompok-kelompok tersebut homogen⁷⁵.

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah dua data penelitian memiliki kesamaan varians. Syarat utama pengujian homogenitas apabila kedua data berdistribusi normal. Homogenitas data penelitian dapat diuji dengan uji Barlett. Kriteria pengujian adalah jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{table} pada taraf signifikan 5 % maka data hasil penelitian adalah homogen.

D. Menguji Hipotesis

a. Hipotesis 1, 2, dan 3

Berdasarkan pertanyaan nomor satu, dua, dan tiga pada rumusan masalah, maka data pretes dan postes akan dianalisis dengan statistik inferensial dengan rumus uji-t (uji dua nilai rata-rata). Pengujian digunakan untuk mengetahui apakah ada

⁷⁵ Sudjana. *Metoda statistika*. (Bandung:Tarsito, 2008).h. 239

perbedaan jika suatu karakteristik diberi perlakuan-perlakuan yang berbeda. Pengujian ini dilakukan pada data hasil postes dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan uji t. Uji t merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji penilaian rerata nilai. Sebagai sebuah teknik analisis. Berikut rumus uji t yang digunakan⁷⁶:

Jika data kedua kelas berdistribusi normal dan kedua variansinya homogen, rumus uji-t yang digunakan adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dengan : \bar{x}_1 = nilai rata-rata kelompok eksperimen
 \bar{x}_2 = nilai rata-rata kelompok kontrol
 n_1 = banyaknya siswa kelompok eksperimen
 n_2 = banyaknya siswa kelompok control
 s_1^2 = varians kelompok eksperimen
 s_2^2 = varians kelompok control

Kriteria: terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{daftar}$ dengan $t_{daftar} = t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$ untuk $\alpha = 1\%$.

Jika kedua kelompok berdistribusi normal tetapi kedua variansinya tidak homogen, digunakan rumus uji-t⁷⁷ sebagai berikut:

$$t'_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Jika data yang diuji tidak berdistribusi normal, digunakan uji statistika non-parametrik seperti uji Mann-Whitney atau uji Wilcoxon.

⁷⁶ Ibid. h. 275

⁷⁷ Ibid. h. 241

b. Uji Hipotesis 4

Untuk menguji hipotesis 4 digunakan ANAVA dua jalur dengan faktor 2x3, analisis Varians merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji penilaian Rerata nilai. Anava digunakan untuk melihat interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa.

Adapun rumus hipotesis statistik dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : Tidak Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Fiqih siswa.

H_a : Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Fiqih siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 1 Stabat

Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Stabat tidaklah langsung begitu saja. Pada awalnya Madrasah Aliyah Negeri Stabat adalah Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri (MASPN) yang didirikan oleh Drs. H. Maksum Abidin Shaleh pada tahun 1996, dan ia langsung menjadi kepala madrasah sekaligus yayasannya. Drs. H. Maksum AS adalah seorang sosok yang sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan agama, karena itu ia mendirikan MASPN di kota stabat sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama yang nantinya dapat menjadi bekal bagi anak-anak yang mengecap pendidikan di MASPN. Di samping itu ia bercita-cita agar di Kota Stabat yang merupakan kota kabupaten ada sekolah agama tingkat menengah yang negeri, karena di kota Stabat telah ada sekolah umum yang negeri yakni SMU Negeri Stabat dan SMK Negeri Stabat. Cita-cita tersebut sudah ada di hati dan pemikirannya sejak tahun 1985.

Beliau berusaha untuk mewujudkan cita-citanya dengan mendirikan MASPN yang nantinya dimohonkan untuk di negerikan. Dan akhirnya MASPN dinegerikan berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 558 tertanggal 21 bulan 12 tahun 2003. Dengan dikeluarkannya SK tersebut maka resmilah MASPN menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Stabat. Dan lokasi sekolah pun berpindah dengan dikeluarkannya SK Pinjam Pakai sebidang

tanah milik PTPN II seluas 20.250 m² oleh bapak Bupati Langkat H. Syamsul Arifin, SE pada tahun 2004. Adapun kepemimpinan Kepala Madrasah sudah tiga kali mengalami pergantian: (1) Tahun 2003 - 2007 di pimpin oleh M. Arifin S.Ag, MA; (2) Tahun 2007 - 2011 di pimpin oleh Drs. Marzuki Saragih; dan (3) Tahun 2011 sampai dengan sekarang oleh Drs. Syaiful Syah.

2. Deskripsi Data

Untuk menjawab pertanyaan peneliti yang sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan diperlukan analisis dan interpretasi data hasil penelitian. Analisis yang dimaksud adalah analisis statistika inferensial. Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menganalisis data penelitian. Berikut ini adalah uraian hasil analisis data dan pembahasannya.

2.1. Skor Hasil Belajar yang di ajar dengan menggunakan Metode Snowball Throwing

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada akhir eksperimen menunjukkan bahwa untuk kelas perlakuan yaitu siswa kelas XI IPA-1 diperoleh skor tertinggi 37 dan skor terendah 16. Dengan menggunakan teknik Sturges diperoleh rentang 21, banyak kelas interval 6, dan panjang kelas 4. Daftar distribusi frekuensi mengenai hasil belajar fiqih siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

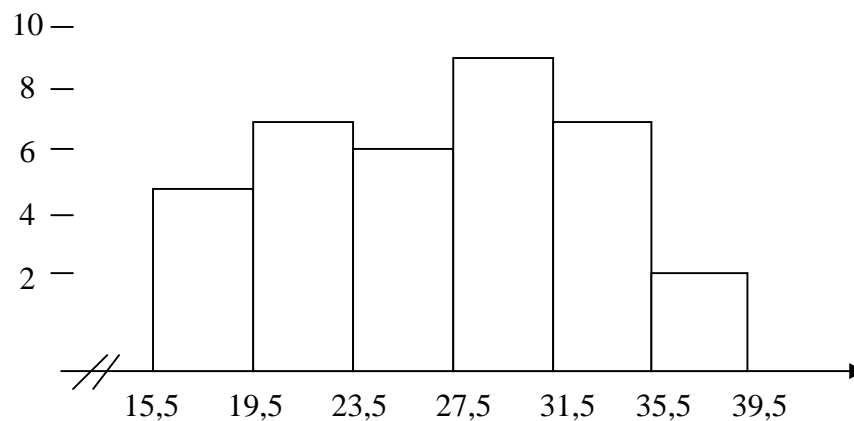
Tabel 4.1 Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan Metode Snowball Throwing

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
-----	----------------	-------------------	-----------------------	-------------------------

1	16 – 19	5	13.89 %	13.89 %
2	20 – 23	7	19.44 %	33.33 %
3	24 – 27	6	16.67 %	50.00 %
4	28 – 31	9	25.00 %	75.00 %
5	32 – 35	7	19.44 %	94.44 %
6	36 - 39	2	5.56 %	100.00 %
Jumlah		36	100.00 %	
Rata – rata		26.78		
Simpangan baku		5.866		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 12 orang (33.33%) berada di bawah skor rata-rata dan 18 orang (50.00%) berada di atas skor rata-rata Hasil belajar Fiqih siswa. Selanjutnya Distribusi skor Hasil belajar Fiqih siswa di atas dapat digambarkan histogram sebagai data diagram statistik seperti berikut:

↑
F



Gambar 4.1 Histogram hasil belajar siswa yang di ajar dengan Metode Snowball Throwing

2.2. Skor hasil belajar yang di ajar dengan Metode Problem Solving

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada akhir eksperimen menunjukkan bahwa untuk kelas perlakuan yaitu siswa kelas XI IPA-2 diperoleh skor tertinggi 32 dan skor terendah 9. Dengan menggunakan teknik Sturges diperoleh rentang 23, banyak kelas interval 6, dan panjang kelas 4. Daftar distribusi frekuensi mengenai hasil belajar Fiqih siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

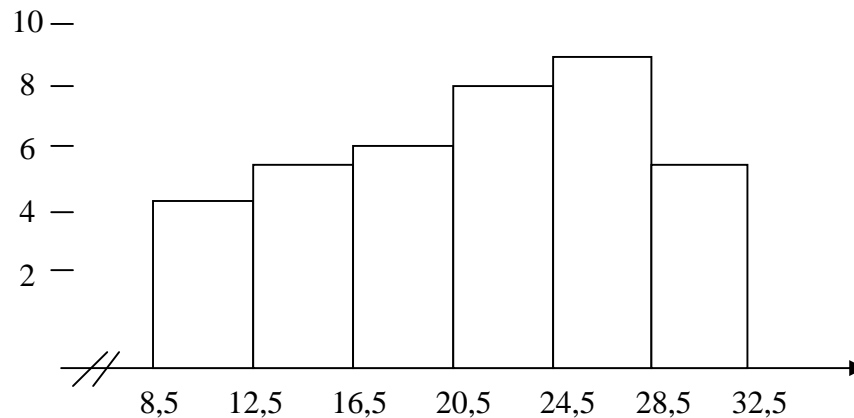
Tabel 4.2 Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan Metode Problem Solving

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	9 – 12	4	11.43 %	11.43 %

2	13 – 16	5	14.29 %	25.72 %
3	17 – 20	6	17.14 %	42.86 %
4	21 – 24	7	20.00 %	62.86 %
5	25 – 28	8	22.86 %	85.72 %
6	29 - 32	5	14.29 %	100.00 %
Jumlah		35	100.00 %	
Rata – rata		21.4		
Simpangan baku		6.409		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 15 orang (41.67%) berada di bawah skor rata-rata dan 13 orang (36.11%) berada di atas skor rata-rata hasil belajar fiqih siswa. Selanjutnya distribusi skor hasil belajar fiqih siswa di atas dapat digambarkan histogram sebagai data diagram statistik seperti berikut:





Gambar 4.2. Histogram Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan Metode Problem Solving

2.3. Data distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Metode Snowball Throwing

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada akhir eksperimen menunjukkan bahwa untuk kelas perlakuan yaitu siswa diperoleh skor tertinggi 37 dan skor terendah 19. Dengan menggunakan teknik Sturges diperoleh rentang 18, banyak kelas interval 5, dan panjang kelas 4. Daftar distribusi frekuensi mengenai hasil belajar fiqih siswa dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

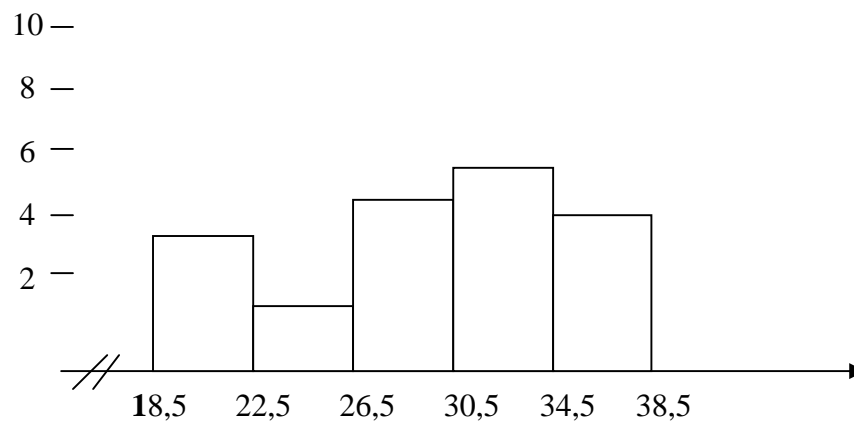
Tabel 4.3 Daftar distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Metode Snowball Throwing

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
-----	----------------	-------------------	-----------------------	-------------------------

1	19 – 22	3	18.75 %	18.75 %
2	23 - 26	1	6.25 %	25.00 %
3	27 - 30	4	25.00 %	50.00 %
4	31 - 34	5	31.25 %	81.25 %
5	35 - 38	3	18.75 %	100.00 %
Jumlah		16	100.00 %	
Rata – rata		29.56		
Simpangan baku		5.428		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 4 orang (11.11%) berada di bawah skor rata-rata dan 8 orang (22.22%) berada di atas skor rata-rata Hasil belajar Fiqih siswa. Selanjutnya distribusi skor hasil belajar fiqih siswa di atas dapat digambarkan histogram sebagai data diagram statistik seperti berikut:

↑
F



Gambar 4.3. Histogram Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Metode Snowball Throwing

2.4. Data distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Metode Problem Solving

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada akhir eksperimen menunjukkan bahwa untuk kelas perlakuan yaitu siswa diperoleh skor tertinggi 32 dan skor terendah 15. Dengan menggunakan teknik Sturges diperoleh rentang 17, banyak kelas interval 5, dan panjang kelas 4. Daftar distribusi frekuensi mengenai hasil belajar fiqih siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

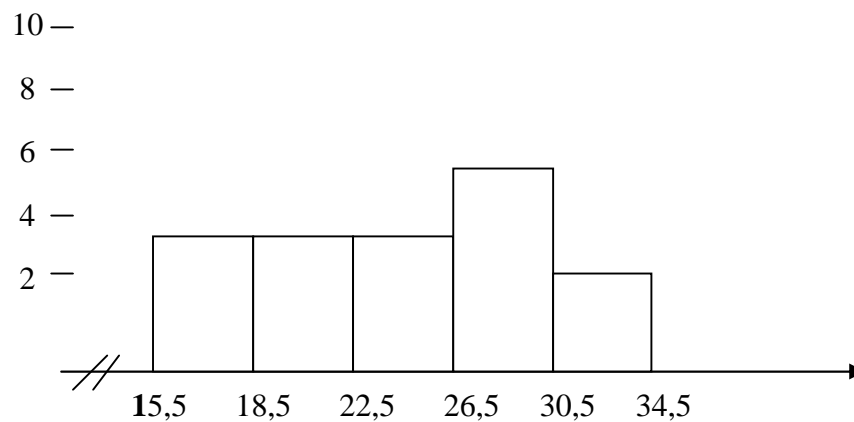
Tabel 4.4 Daftar distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar Metode Problem Solving

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
-----	----------------	-------------------	-----------------------	-------------------------

1	15 – 18	3	18.75 %	18.75 %
2	19 – 22	3	18.75 %	37.50 %
3	23 - 26	3	18.75 %	56.25 %
4	27 – 30	5	31.25 %	87.50 %
5	31 – 34	2	12.50 %	100.00 %
Jumlah		16	100.00 %	
Rata – rata		24.38		
Simpangan baku		5.29		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 6 orang (16.67%) berada di bawah skor rata-rata dan 7 orang (19.44%) berada di atas skor rata-rata Hasil belajar Fiqih siswa. Selanjutnya distribusi skor hasil belajar Fiqih siswa di atas dapat digambarkan histogram sebagai data diagram statistik seperti berikut:

↑
F



Gambar 4.4. Histogram Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Metode Problem Solving

2.5. Data distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Metode Snowball Throwing

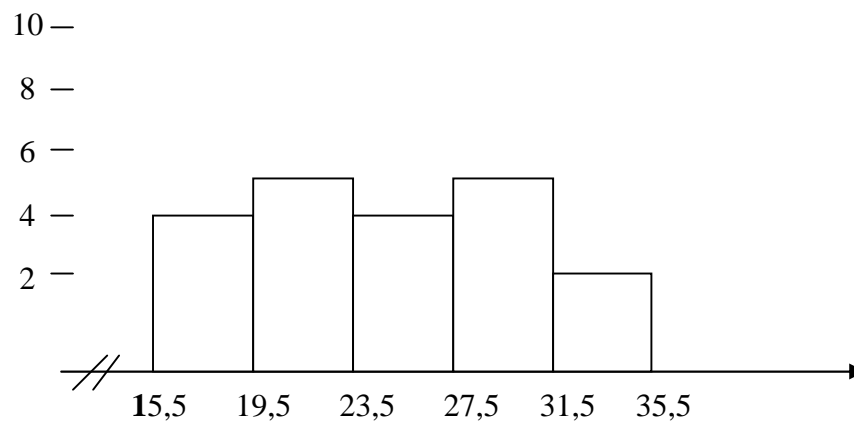
Dari hasil penelitian yang dilakukan pada akhir eksperimen menunjukkan bahwa untuk kelas perlakuan yaitu siswa diperoleh skor tertinggi 34 dan skor terendah 16. Dengan menggunakan teknik Sturges diperoleh rentang 18, banyak kelas interval 5, dan panjang kelas 4. Daftar distribusi frekuensi mengenai Hasil belajar Fiqih siswa dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Daftar distribusi prekuensi hasil belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan Metode Snowball Throwing

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	16 – 19	4	20.00 %	20.00 %
2	20 – 23	5	25.00 %	45.00 %
3	24 – 27	4	20.00 %	65.00 %
4	28 - 31	5	25.00 %	90.00 %
5	32 - 35	2	10.00 %	100.00 %
Jumlah		20	100.00 %	
Rata – rata		24.55		
Simpangan baku		5.326		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 9 orang (25.00%) berada di bawah skor rata-rata dan 7 orang (19.44%) berada di atas skor rata-rata hasil belajar fiqih siswa. Selanjutnya Distribusi skor hasil belajar Ffqi h siswa di atas dapat digambarkan histogram sebagai data diagram statistik seperti berikut:

↑
F



Gambar 4.5. Histogram Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Metode Snowball Throwing

2.6. Data distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Metode Problem Solving

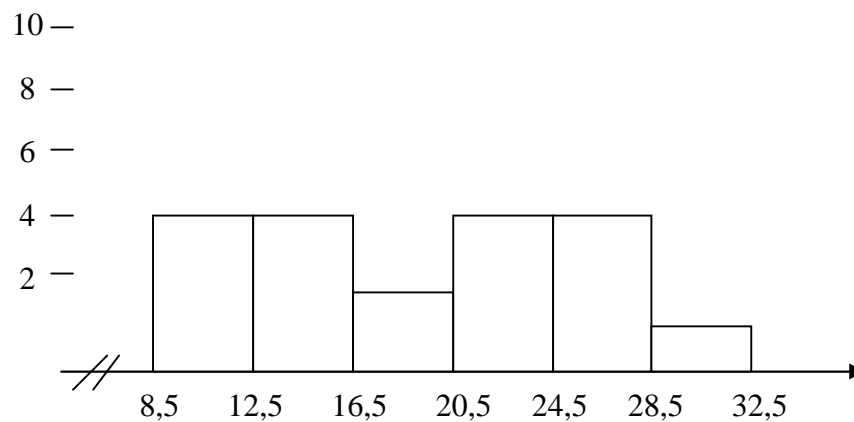
Dari hasil penelitian yang dilakukan pada akhir eksperimen menunjukkan bahwa untuk kelas perlakuan yaitu siswa diperoleh skor tertinggi 29 dan skor terendah 9. Dengan menggunakan teknik Sturges diperoleh rentang 20, banyak kelas interval 6, dan panjang kelas 4. Daftar distribusi frekuensi mengenai Hasil belajar Fiqih siswa dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Daftar distribusi prekuensi Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan Metode Problem Solving

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	9 – 12	4	21.05 %	21.05 %
2	13 – 16	4	21.05 %	42.10 %
3	17 – 20	2	10.53 %	52.63 %
4	21 – 24	4	21.05 %	73.68 %
5	25 – 28	4	21.05 %	94.73 %
6	29 – 32	1	5.26 %	100.00 %
Jumlah		19	100.00 %	
Rata – rata		18.89		
Simpangan baku		6.306		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 orang (22.22%) berada di bawah skor rata-rata dan 9 orang (25.00%) berada di atas skor rata-rata Hasil belajar Fiqih siswa. Selanjutnya Distribusi skor Hasil belajar Fiqih siswa di atas dapat digambarkan histogram sebagai data diagram statistik seperti berikut:

↑
F



Gambar 4.6. Histogram Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Metode Problem Solving

3. Uji Persyaratan Analisis

Berdasarkan hipotesis diuji, perlu dilakukan persyaratan analisis data. Persyaratan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis adalah data yang berdistribusi normal, homogen dan linier agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan jika sampel diambil secara acak. Uji persyaratan analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus lilifors untuk uji normalitas serta uji F untuk menguji homogenitas data.

3.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang digunakan apakah berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada ketiga kelompok sampel. Rangkuman hasil uji normalitas untuk semua kelompok sampel ditunjukkan pada table berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Normalitas Data

No.	Kelompok Sampel	db	L _{ohitung}	L _{otabel}	Ket
1	Rangkuman normalitas data Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan menggunakan Snowball Throwing	36	0.0966	0.173	Normal
2	Rangkuman normalitas data Hasil Belajar siswa yang di ajar dengan menggunakan Problem Solving	35	0.0692	0.173	Normal
3	Rangkuman normalitas data Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Snowball Throwing	16	0.1052	0.249	Normal
4	Rangkuman normalitas data Hasil Belajar siswa motivasi belajar Tinggi yang di ajar dengan menggunakan Problem Solving	16	0.1092	0.227	Normal
5	Rangkuman normalitas data Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Snowball Throwing	20	0.1023	0.249	Normal
6	Rangkuman normalitas data Hasil Belajar siswa motivasi belajar Rendah yang di ajar dengan menggunakan Problem Solving	19	0.0981	0.234	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai $L_{otabel} > L_{ohitung}$.

Semua kelompok sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3.2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui varians bersifat homogen atau tidak. Perhitungan pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji harley. Hasil uji homogenitas untuk semua kelompok sampel adalah $Sig_{hitung} > Sig_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa populasi penelitian ini bersifat homogen.

Hasil perhitungan homogenitas (Uji F) untuk kelompok data dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Homogenitas (Uji F) untuk Kelompok Data (Pendekatan Pembelajaran)

No.	Pendekatan Pembelajaran	Sig	F_{tabel}	Keterangan
1	Homogenitas 6 kelompok data penelitian	0.744	0.05	Homogen
2	Homogenitas metode Snowball Throwing dan Problem Solving	0.540	0.05	Homogen
3	Homogenitas motivasi tinggi metode Snowball Throwing dan Problem Solving	0.894	0.05	Homogen
4	Homogenitas motivasi rendah metode Snowball Throwing dan Problem Solving	0.290	0.05	Homogen

Pada tabel 4.8 di atas terlihat bahwa pengujian homogenitas antar kelompok diperoleh $Sig_{hitung} > Sig_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa Hasil Belajar siswa yang diajarkan dengan Snowball Throwing dan Problem Solving memiliki varians yang homogen.

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini ada 4 (empat) hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih
2. Terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dari metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih
3. Terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada mata pelajaran Fiqih
4. Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih.

Deskripsi hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dapat ditunjukkan dengan menghitung nilai rata-rata dari nilai hasil belajar siswa untuk kedua kelompok. Hasil selengkapnya postes dapat dilihat pada bagian lampiran, sedangkan hasil rangkumannya disajikan pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9
Hasil Belajar Siswa
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Berdasarkan Motivasi Belajar Siswa

Hasil Belajar	Eksperimen (A1) (36)	Kontrol (A2) (35)	Selisih
	\bar{X}	\bar{X}	
Tinggi	29.56	24.38	5.18
Rendah	24.55	18.89	5.66
Total	26.78	21.40	5.38
Total Tinggi (B1) (32)	26.969		5.17
Total Rendah (B2) (39)	21.795		
Total (71)	24.13		

1. Terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih

Dari hasil perhitungan yang diperoleh yang dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Metode *Snowball Throwing* adalah 26.78, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Metode *Problem Solving* 21.4. Berdasarkan perhitungan bahwa hasilnya terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih. Dengan cara manual maupun dengan program SPSS adalah sama yaitu sebesar $t = 3.690$ hal ini berada pada tingkat signifikan.

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Hasil belajar fiqih antara siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving* yang signifikan. Hal ini dapat ditunjukkan dari sebesar $t_{hitung} = 3.690$ $t_{tabel} = 2,00$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqih siswa

yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dari siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving*.

2. Terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dari metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih

Dari hasil perhitungan yang diperoleh yang dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah 29.56, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Problem Solving* Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi 24.38. Berdasarkan perhitungan terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dari metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih Dengan cara manual maupun dengan program SPSS adalah sama yaitu sebesar $t = 2.738$ hal ini berada pada tingkat signifikan.

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Terdapat perbedaan hasil belajar fiqih antara siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving* yang signifikan. Hal ini dapat ditunjukkan dari sebesar $t_{hitung} = 2.738$ $t_{tabel} = 2,042$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Terdapat perbedaan hasil belajar fiqih antara siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving*.

3. Terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih

Dari hasil perhitungan yang diperoleh yang dapat dilihat dari hasil penelitian Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Terdapat

perbedaan hasil belajar fiqih antara siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving* diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah adalah 24.55, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Problem Solving* Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi 18.89. Berdasarkan perhitungan bahwa terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih Dengan cara manual maupun dengan program SPSS adalah sama yaitu sebesar $t = 3.031$ hal ini berada pada tingkat signifikan.

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Terdapat perbedaan hasil belajar fiqih antara siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving* yang signifikan. Hal ini dapat ditunjukkan dari sebesar $t_{hitung} = 3.031$ $t_{tabel} = 2,021$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Terdapat perbedaan hasil belajar fiqih antara siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving*.

4. Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih.

Dari hasil perhitungan yang diperoleh yang dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran metode *Snowball Throwing* adalah 26.78, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran metode *Problem Solving* adalah 21.40. dan Rata-rata hasil belajar siswa yang

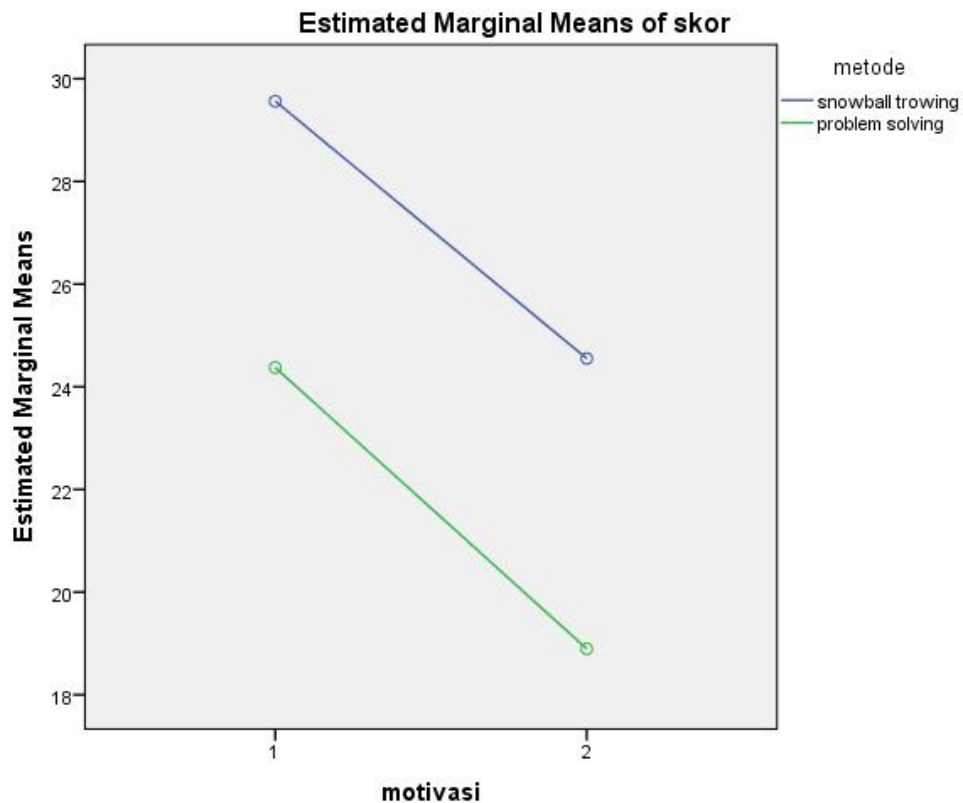
memiliki motivasi tinggi yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* adalah 29.56, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi yang di ajar dengan metode *Problem Solving* adalah 24.38. serta Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* adalah 24.55, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah yang di ajar dengan metode *Problem Solving* adalah 18.89.

Dari Gambar 4.7 di atas diperoleh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat hasil uji ANAVA yaitu Hasil Belajar siswa adalah $F_{hitung} = 0.030$, sedangkan $F_{tabel} = 4.00$. karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Artinya Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqh.

Hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving* baik siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah sama-sama mengalami peningkatan yang lebih berarti ketika diajar dengan metode *Snowball Throwing*. Sedangkan siswa yang diajar dengan metode *Problem Solving* baik siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah sama-sama mengalami peningkatan, namun mengalami peningkatan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang diajar metode *Snowball Throwing* sehingga dalam hal ini menunjukkan Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqh.

Motivasi tinggi dan motivasi rendah cocok dalam meningkatkan Hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *Snowball Throwing*. Siswa lebih bersemangat dan lebih mudah paham ketika pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode *Snowball Throwing*. Guru juga lebih terbantu dalam penyajian materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa-siswa sehingga waktu dalam pembelajaran lebih efektif dan tercapai bila menggunakan metode *Snowball Throwing*.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving* dapat mengakomodasi tingkatan Hasil Belajar yaitu Hasil Belajar penggunaan metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 4.9 berikut ini.



Dengan kata lain selisih skor rata-rata Hasil Belajar fiqih siswa dan skor rata-rata Motivasi tinggi dan motivasi rendah yang diajar dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving* mengalami peningkatan hasil belajar yang sejajar dan yang lebih tinggi adalah dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam pengujian hipotesis penelitian dapat dikemukakan bahwa :

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada pengujian hipotesis penelitian dapat dikemukakan bahwa:

1. Terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih

Hasil Belajar Fiqih siswa berdasarkan perolehan data di atas dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih siswa. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme adalah suatu teori belajar yang menekankan bahwa para kemampuan siswa dalam membangun sendiri pengetahuannya sehingga siswa cenderung untuk memahami dan menganalisis pengetahuan yang dimilikinya. Artinya hasil pembelajaran siswa yang di ajar dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang di ajar dengan menggunakan metode *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Stabat pada matapelajaran Fiqih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Siberman metode *Snowball Throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*)⁷⁸. Kisworo metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa

⁷⁸ Siberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terjemahan: Sarjuli dkk (Jakarta: Penerbit YAPPENDIS, 2000), h. 15

membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh⁷⁹. Dalam metode *Snowball Throwing*, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan dan lingkungan pergaulan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Makhzun (2015) dengan tujuan penelitian untuk melihat Implementasi Metode *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Binatang Halal Pada Siswa Kelas V. Dari penelitian diperoleh bahwa Dengan menggunakan metode pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa pada mapel Fiqih kelas V materi pokok binatang halal.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Aris Susanti (2011) dengan tujuan penelitian untuk Meningkatkan hasil belajar melalui model Pembelajaran *snowball throwing* pada mapel pai Materi pokok puasa wajib dan puasa sunah Semester ganjil kelas VIII. Dari penelitian diperoleh bahwa Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dan

79 Kisworo. 2008. Penerapan Model Pembelajaran. [Http://mukhtaribenk.blogspot.com/2009/10/bab-ii-Penerapan Metode Pembelajaran.html](http://mukhtaribenk.blogspot.com/2009/10/bab-ii-Penerapan-Metode-Pembelajaran.html) Diakses 20 Desember 2013 lihat juga Hisyam Zaini dkk., 2004, Strategi Pembelajaran Aktif, Yogyakarta: CTSD

keaktifan belajar siswa pada mapel PAI kelas VIII-C materi pokok puasa wajib dan puasa sunah.

Pembelajaran *snowball throwing* dalam proses pembelajaran akan mampu melukiskan konsep/prinsip dalam suatu pembelajaran yang bersifat abstrak dan kompleks menjadi suatu yang nyata, sederhana, sistematis dan sejelas mungkin. Dengan demikian penggunaan *snowball throwing* dalam proses pembelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi keuntungan utama penggunaan *snowball throwing* yang dilakukan oleh guru adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Lain halnya dengan metode *Problem Solving*, metode *Problem Solving* merupakan salah satu pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Di dalam pembelajaran pemecahan masalah, biasanya siswa ini sudah dikelompokkan dalam program pembelajaran. Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh kelompok, maupun perorangan, dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran sehingga diharapkan siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Namun kenyataannya siswa agak kesulitan ketika disuruh memecahkan masalah baik dalam kelompok maupun sendiri, hal ini diduga karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran tingkat tinggi sehingga siswa kurang mampu mengikuti pembelajaran metode *Problem Solving*. metode *Problem Solving* sangat cocok untuk siswa yang pandai dan tinggal di daerah yang sangat

maju, namun pada umumnya dengan metode *Problem Solving* belum bisa diterapkan untuk siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Hasil Belajar fiqh bahwa Terdapat perbedaan hasil belajar fiqh antara siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving* dimana dengan metode *Snowball Throwing* lebih baik digunakan dalam proses pembelajaran dari pada siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving* dalam hal mengembangkan mental siswa untuk memecahkan masalah, serta dalam mengambil keputusan dalam belajar fiqh.

2. Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dari metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqh

Dalam proses pembelajaran fiqh, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi terhadap materi pelajaran fiqh berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ada pula yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Dikatakan mempunyai motivasi berprestasi tinggi karena kemampuannya memahami pemecahan masalah dan menganalisis materi yang diberikan begitu baik dalam memahami materi fiqh yang diberikan. Artinya dengan sekali saja guru menjelaskan siswa sudah merasa senang dan paham apa yang di ajarkan oleh guru kepada siswa dan dapat diserapnya dengan baik. Sehingga siswa yang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dari siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving*. Dengan mempunyai motivasi berprestasi

tinggi yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing*, siswa akan lebih mudah untuk mempelajari materi yang diajarkan guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Brophy Motivasi belajar adalah suatu kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan akademi yang berarti dan berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut. Menurut Winkel, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan⁸⁰. Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan konsep dalam menganalisis sesuatu informasi bersifat logis, rasional, dan intelektual. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* seperti ini lebih suka berkerja sendiri dan selalu ingin mengetahui sebab-sebab atau persoalan. Dengan motivasi berprestasi tinggi yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* seperti ini, maka seorang siswa dalam menganalisis informasi lebih mudah memprosesnya disebabkan kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan intelektualnya.

Guru-guru yang mengajar di dalam kelas diharapkan mampu untuk mengarahkan anak dalam aktivitas-aktivitas belajar, mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam kelompok-kelompok belajar. Pada saat belajar kemampuan

⁸⁰ Winkel, W. S. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 112

seorang guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, untuk itu pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus bervariasi. Dengan menerapkan pembelajaran yang tepat memungkinkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* memiliki hasil belajar fiqh lebih baik. Menurut Skinner (Schunk) Jika respon siswa baik maka harus segera diberi penguatan positif agar respon tersebut lebih baik lagi sehingga hasil belajarnya juga baik.⁸¹ Hasil belajar yang meningkat dapat mempengaruhi kenikmatan di dalam belajar sehingga siswa terus termotivasi untuk belajar.

3. Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Pengaruh metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan metode *Problem Solving* dalam mempengaruhi hasil belajar fiqh

Dalam proses pembelajaran fiqh, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah terhadap materi pelajaran fiqh berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ada pula yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Dikatakan mempunyai motivasi berprestasi rendah karena kemampuannya memahami pemecahan masalah dan menganalisis materi yang diberikan kurang bersemangat dalam memahami materi fiqh yang diberikan. Siswa yang yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dari siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving*. Dengan mempunyai motivasi berprestasi rendah yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing*, siswa akan lebih mudah untuk mempelajari materi yang diajarkan guru.

⁸¹ Scunk, Dale H. *Learning Teories (Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h.201

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Brophy Motivasi belajar adalah suatu kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan akademi yang berarti dan berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut. Menurut Winkel, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan⁸². Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi.

Maslow mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu yang konstan, tidak pernah berakhir, berfluktuasi⁸³ dan kompleks⁸³. Motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Guru-guru yang mengajar di dalam kelas diharapkan mampu untuk mengarahkan anak dalam aktivitas-aktivitas belajar, mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam kelompok-kelompok belajar. Pada saat belajar kemampuan seorang guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, untuk itu pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus bervariasi. Dengan menerapkan pembelajaran yang tepat memungkinkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* memiliki hasil belajar fiqih lebih baik. Menurut Skinner (Schunk) Jika respon siswa baik maka harus segera diberi penguatan positif agar respon tersebut

⁸² Winkel, W. S. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 97

⁸³ Maslow, A.H. 1943. A Theory of Human Motivation, *Psychological Review* ; Vol. 50, pp 374-396

lebih baik lagi sehingga hasil belajarnya juga baik.⁸⁴ Hasil belajar yang meningkat dapat mempengaruhi kenikmatan di dalam belajar sehingga siswa terus termotivasi untuk belajar.

4. Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih siswa.

Pengelompokan siswa kedalam kelompok Hasil Belajar motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar fiqih didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan yang dituangkan di bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, faktor Hasil Belajar dikaitkan dengan pembelajaran. McClelland (dalam Sukadji) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan⁸⁵. Menurut Murray (dalam Kompri), motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin⁸⁶. Motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih. Dengan kata lain selisih skor rata-rata Hasil Belajar siswa dan skor rata-rata motivasi berprestasi yang diajar dengan metode *Snowball Throwing* tidak

⁸⁴ Scunk, Dale H. *Learning Teories (Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012),h.127

⁸⁵ Sukadji. *Motivasi dalam Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 2001)

⁸⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. (Bandung: Rosdakarya, 2015), h. 76

berbeda secara signifikan dengan yang diajar dengan pembelajaran metode *Problem Solving*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang diajar dengan metode *Problem Solving* dapat mengakomodasi tingkatan Hasil Belajar yaitu Hasil Belajar mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Artinya hasil pembelajaran siswa Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih.

Pada kegiatan pembelajaran hasil belajar siswa baik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih tinggi dengan menggunakan pembelajaran metode *Snowball Throwing* bila dibandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran metode *Problem Solving* baik siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi maupun yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* cocok untuk semua jenis kemampuan dan motivasi berprestasi siswa tanpa membedakan motivasi berprestasi dan kemampuan siswa dalam belajar.

Hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving* baik siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan yang memiliki motivasi berprestasi rendah sama-sama mengalami peningkatan yang lebih berarti ketika diajar dengan metode *Snowball Throwing*. Sedangkan siswa yang diajar dengan metode *Problem Solving* baik siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan yang memiliki motivasi berprestasi rendah sama-sama mengalami peningkatan, namun

mengalami peningkatan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang diajar metode *Snowball Throwing* sehingga dalam hal ini menunjukkan Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan berbagai upaya dan kecermatan, kehati-hatian dalam antisipasi untuk menjaga kemurnian hasil penelitian. Namun demikian penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal-hal yang tidak dapat dikontrol dan dihindari yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Berbagai kelemahan yang dirasakan selama melakukan penelitian antara lain:

1. waktu yang dipergunakan dalam penelitian untuk pengambilan data begitu singkat dan hanya memungkinkan pengambilan data sebanyak dua kali menyebabkan data yang diperoleh sangat rentan terhadap berbagai bias.
2. Pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajar sangatlah terbatas, khususnya dalam hal kemampuan profesional.
3. Subjek dari sampel penelitian ini hanya berasal dari MAN 1 Stabat, sehingga hasil penelitian belum tentu sesuai dengan sekolah lain atau daerah lain yang memiliki karakteristik yang berbeda.
4. Penelitian ini hanya terbatas pada perlakuan pembelajaran yaitu metode *Snowball Throwing* dan metode *Problem Solving*, dan motivasi berprestasi

tinggi dan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Banyak faktor yang mungkin saja berpengaruh terhadap skor hasil belajar siswa, seperti: sikap terhadap guru, motivasi yang diberikan guru, lingkungan sekolah dan lingkungan rumah siswa, faktor kematangan belajar siswa, dan sebagainya. Dengan demikian kondisi-kondisi itu bisa saja ikut mempengaruhi kemampuan kemampuan berpikir dalam peningkatakn hasil belajar siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian pada bagian terdahulu diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan yang diperoleh yang dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah 26.78, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Problem Solving* 21.4. Berdasarkan perhitungan hasil belajar fiqh antara siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* lebih tinggi siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving*.
2. Dari hasil perhitungan yang diperoleh yang dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah 29.56, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Problem Solving* Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi 24.38. Berdasarkan perhitungan hasil belajar fiqh Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, Hasil belajar fiqh antara siswa yang di ajar dengan metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan siswa yang di ajar dengan metode *Problem Solving*.

3. Diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah adalah 24.55, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Pembelajaran *Problem Solving* Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi 18.89. Berdasarkan perhitungan hasil belajar fiqih Untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, Hasil belajar fiqih antara siswa yang diajar dengan metode *Snowball Throwing* lebih tinggi dengan siswa yang diajar dengan metode *Problem Solving*.
4. Hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* dan siswa yang diajar dengan metode *Problem Solving* baik siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah sama-sama mengalami peningkatan yang lebih berarti ketika diajar dengan metode *Snowball Throwing*. Sedangkan siswa yang diajar dengan metode *Problem Solving* baik siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah sama-sama mengalami peningkatan, namun mengalami peningkatan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang diajar metode *Snowball Throwing* sehingga dalam hal ini menunjukkan Tidak Terdapat Interaksi antara metode Pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar fiqih.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dalam Meningkatkan kemampuannya hendaknya:

- a. Benar-benar memahami kajian teori tentang prinsip utama dan karakteristik pembelajaran.
 - b. Melibatkan semua guru untuk selalu berdiskusi dan berinteraksi secara positif, diawali dari masalah yang berhubungan dengan kemampuan profesional guru.
2. Kepala sekolah hendaknya selalu mengadakan Pelatihan kepada guru terutama tentang meningkatkan kemampuan guru. Hasil analisis data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan guru terutama pada situasi yang sama dan keadaan yang sama dengan latar belakang penelitian ini.
3. Hasil analisis data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan guru terutama pada situasi yang sama dan keadaan yang sama dengan latar belakang penelitian ini. Begitu juga dengan Pemimpinan sekolah diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuan teoritis dan praktik dalam manajemen sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas untuk membantu guru dalam supervise sehingga terjalin kerjasama yang efektif.
4. Untuk penelitian lebih lanjut hendaknya penelitian ini dapat dilengkapi dengan meneliti aspek lain secara terperinci yang belum terjangkau saat ini. Peneliti, guru dan kepala sekolah sangat memungkinkan untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk rujukan lebih lanjut dalam hal peningkatan mutu pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan.

5. DAFTAR BACAAN

- 6.
7. Arikunto Suharsimi *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
8. Bloom, B.S., Englehart, M.B., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.L.(1956). *Taxonomy of educational objectives. The classifications of educational goals. Handbook I*
9. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* , Jakarta, 1982.
10. Dhajiri Ahmad Kosasih, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VTC*. Bandung, Jurna PMPKn IKIP,1985.
11. Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
12. Djamara Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
13. Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Grasindo, 2002.
14. Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di bidang Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008
15. A.Irianto . *StatistikJa*, Jakarta, Kencana, 2004.
16. Kisworo. 2008. Penerapan Model Pembelajaran .[http:// mukhtaribenk .blogspot .com/2009/ 10/ bab-ii-Penerapan Metode Pembelajaran.html](http://mukhtaribenk.blogspot.com/2009/10/bab-ii-Penerapan%20Metode%20Pembelajaran.html) Diakses 20 Desember 2013.
17. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung, Rosdakarya, 2015.
18. Lindgren, H.C. *Educational Psychology In The Classroom*, New york: John Wiley & Sons, 1976.
19. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2011.
20. Maslow, A.H. 1943. A Theory of Human Motivation, Psychological (Review), 2001.

21. McClelland, D.C. *Human Motivation*, New York, Cambridge University Press, 1987.
22. Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2008
23. Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Edisi Pertama, Jakarta, Bina Aksara, 1995.
24. Nurgiyantoro Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* Yogyakarta BPFE, 1988.
25. Nurhadi, *Contextual Teaching and Learning*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
26. Nurhadi, Tafsir. Solo, PT Wngsa Jatra Lestari, 2012.
27. Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta:PT Bumi Aksara 2003.
28. Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000.
29. Richard Arends, *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. (Edisi Ketujuh/ Buku Dua). Terjemahan Helly Pajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta, Pustaka Pelajar , 2008.
30. Ridwan. *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung, Alfabeta, 2008.
31. Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2009.
32. Siberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, terjemahan: Sarjuli dkk, Jakarta, Penerbit YAPPENDIS, 2000.
33. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta 2003.
34. Sobur Alex, *Psikologi Umum*, Bandung, CV.Pustaka Setia, 2009.
35. Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008.
36. Sudirman,dkk.*Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remadja Karya 1987.
37. Sudjana. *Metoda statistika*. Bandung, Tarsito, 2008.

38. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung, Alfabeta, 2010.
39. Sukadji. *Motivasi dalam Masyarakat*. Jakarta, Gramedia, 2001.
40. Sukmadinata Nana Syodih , *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
41. Suprijono, A.. *Cooperative Learning*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1993.
42. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, CV. Alfabeta, 2009.
43. Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta:Kencana, 2009.
44. Umar Jahja, dkk. *Penilaian dan Pengujian untuk Guru SLTP*, Jakarta, Depdiknas, 2000.
45. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta, Ghalia Indonesia 1992.
46. Winataputra, Udin S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka (UT), 1997
47. Winkel, W. S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Grasindo, 1996.
48. Zaini Hisyam dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, CTSD, 2004.
- 49.
- 50.
- 51.
- 52.
- 53.